

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM  
MENANAMKAN KEDISIPLINAN PADA ANAK  
USIA 5-6 TAHUN DI PERUMAHAN BANK  
NIAGA KELURAHAN TAMBAKAJI  
KECAMATAN NGALIYAN KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini



**Oleh :**

**LUTFIA NUR 'AINI**  
NIM : 2003106012

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Lutfia Nur 'Aini

Nim : 2003106012

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN  
KEDISIPLINAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI  
PERUMAHAN BANK NIAGA KELURAHAN TAMBAKAJI  
KECAMATAN NGALIYAN KOTA SEMARANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 Januari 2024

Pembuat Pernyataan,



**Lutfia Nur 'Aini**  
**NIM. 2003106012**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)  
7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

### PENGESAHAN

Judul : Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan  
Kedisiplinan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di  
Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji  
Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

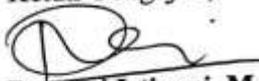
Penulis : Lutfia Nur 'Aini  
Nim : 20031060012  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah oleh Dewan Penguji  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan uin Walisongo dan dapat  
diterima sebagai satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu  
Pendidikan Anak Usia Dini.

Semarang, 25 Maret 2024

### DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji I,

  
**Dr. Dwi Istiyani, M.Ag**  
NIP. 19750623200501200

Sekretaris/Penguji II,

  
**Agus Khunaifi, M.Ag.**  
NIP. 197602262005011004

Penguji III,

  
**Mustakimah, M.Pd**  
NIP. 19790302202321201

Penguji IV

  
**H. Mursid, M.Ag.**  
NIP. 196703052001121001

Dosen Pembimbing,

  
**Dr. Sofa Muthohar, M.Ag**  
NIP. 197507052005011001

## NOTA DINAS

Semarang, 22 Januari 2024

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang**

Nama : Lutfia Nur 'Aini

NIM : 2003106012

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing,



**Dr. Sofa Muthohar, M.Ag.**

NIP: 197507052005011001

## ABSTRAK

**Judul : Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang**

Penulis : Lutfia Nur 'Aini

NIM : 2003106012

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam merawat, mendidik, dan mengarahkan anaknya yang bertujuan agar anak dapat hidup mandiri, memiliki dasar-dasar moral dan kontrol diri. Salah satu karakter dan sikap yang perlu ditanamkan sejak usia dini adalah disiplin. Disiplin adalah suatu tindakan atau keadaan dimana sikap dan penampilan, seorang anak sesuai dengan tatanan nilai dan norma yang menunjukkan perilaku patuh pada ketentuan dan peraturan.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia 5-6 tahun di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dan hambatan-hambatan apa sajakah yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia 5-6 tahun di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan metode wawancara. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu

7 responden yang terdiri dari 4 orang tua yang mempunyai anak usia 5 tahun dan 3 orang tua yang mempunyai anak usia 6 tahun. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu Ketua RW di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dalam menanamkan kedisiplinan pada anak menggunakan pola asuh otoriter dan demokratis. Adapun macam-macam kedisiplinan yang diterapkan orang tua pada anak usia 5-6 tahun di Perumahan Bank Niaga diantaranya yaitu: 1) Disiplin Waktu, 2) Disiplin dalam Menaati Peraturan, 3) Disiplin dalam Bersikap, dan 4) Disiplin Beribadah. Akan tetapi, dalam penerapannya orang tua mengalami beberapa hambatan dalam menanamkan kedisiplinan pada anak. Adapun hambatan tersebut berasal dari dalam (intern) maupun luar (ekstern) keluarga. Hambatan intern yaitu kesibukan orang tua dan kurangnya waktu dengan keluarga. Sedangkan hambatan ekstern yaitu Pesatnya arus globalisasi seperti televisi, game center dan Media Sosial seperti tayangan youtube dan pengaruh lingkungan sekitar.

Kata Kunci : *Pola Asuh, Disiplin, Anak Usia Dini*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṡ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

i = i panjang

ū = u panjang

Bacaan diftong:

Au = أو

Ai = أي

Iy = إي

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahirobbil 'aalamin*, puji dan syukur dengan hati yang tulus dan pikiran yang jernih, tercurahkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*” dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan ke pangkuan beliau junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa umat Islam ke arah perbaikan dan kemajuan sehingga kita dapat hidup dalam konteks beradab dan modern. Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, meski sesungguhnya masih banyak dijumpai kekurangan.

Skripsi ini disusun guna memenuhi dan melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S-1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan rasa hormat yang dalam, ketulusan dan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang memberikan masukan dan kontribusi dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. Ahmad Ismail, M.Ag.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang H. Mursid, M.Ag dan Dr. Sofa Muthohar, M.Ag.
3. Dosen Wali Studi, Dr. Sofa Muthohar, M.Ag.
4. Dr. Sofa Muthohar, M.Ag. sebagai Dosen Pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
6. Bapak Ketua RW di lingkungan Perumahan Bank Niaga, yang telah memberikan keterangan dan informasinya dalam penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu di lingkungan Perumahan Bank Niaga, yang telah memberikan keterangan dan informasinya dalam penelitian ini.
8. Bapak dan Ibuku tercinta dan tersayang yang telah memberikan doa dan dukungannya baik moril maupun materiil hingga penulis dapat menyelesaikan studinya.
9. Kakakku terima kasih atas kasih sayang dan dorongannya.
10. Seseorang yang selalu memberi semangat dan motivasi penulis untuk terus semangat selama proses penyelesaian skripsi,

Muhammad Taufiqur Rohman.

11. Terima kasih kepada guru-guru saya di MA Salafiyah Kajen yang menjadi motivasi dalam diri saya selama ini.
12. Terima kasih teman-temanku angkatan PIAUD 2020 khususnya kelas PIAUD A yang selalu ceria dan menyenangkan.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa, hanya ucapan terima kasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan mereka dan melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan hasil yang telah didapat. Akhirnya, hanya kepada Allah penulis berdo'a, semoga skripsi ini.

Semarang, 22 Januari 2024

Penulis,



**Lutfia Nur 'Aini**  
**NIM. 2003106012**

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11

### **BAB II POLA ASUH ORANG TUA DAN KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI**

A. Deskripsi Teori.....	13
1. Pola Asuh Orang Tua .....	13
a. Pengertian Pola Asuh .....	13
b. Jenis-jenis Pola Asuh .....	17
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	23
2. Disiplin.....	24
a. Pengertian Disiplin.....	24
b. Tujuan dan Manfaat Disiplin.....	30
c. Unsur-unsur Disiplin.....	32
d. Macam-macam Disiplin Anak Usia Dini .....	36
3. Hakikat Anak Usia Dini .....	39
a. Pengertian Anak Usia Dini.....	39
b. Fase Perkembangan Anak Usia Dini.....	41
B. Kajian Pustaka Relevan.....	43
C. Kerangka Berpikir .....	47

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	49
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	51
C. Sumber Data .....	51
D. Fokus Penelitian .....	53
E. Teknik Pengumpulan Data .....	54
F. Uji Keabsahan Data.....	56
G. Teknik Analisis Data.....	57

### **BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA DATA**

A. Deskripsi Data .....	60
B. Analisis Data .....	91
C. Keterbatasan Penelitian .....	97

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	98
B. Saran.....	99
C. Penutup.....	100

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>105</b>
-------------------------------	------------

<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>119</b>
----------------------------	------------

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Identitas Responden.....	103
Lampiran 2 Pedoman Wawancara dengan Orang Tua.....	104
Lampiran 3 Pedoman Wawancara dengan Informan .....	109
Lampiran 4 Sarana dan Prasarana di Perumahan Bank Niaga .....	110
Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara dengan Responden .....	112
Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara dengan Informan .....	115
Lampiran 7 Surat Penunjukan Pembimbing.....	117

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang, khususnya di daerah perkotaan banyak orang tua yang sibuk bekerja dan meniti karier, baik kesibukan tersebut dilakukan di luar maupun di dalam rumah. Memiliki kesibukan sebagai pekerja atau pebisnis yang mempunyai jadwal kerja yang padat, seringkali mereka mengabaikan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Hal ini menyebabkan waktu yang dimiliki di rumah dan bertemu anak sangatlah minim, oleh sebab itu, dalam hal mengasuh anak di serahkan kepada orang lain yang dipercaya misalnya asisten rumah tangga.

Pengasuhan yang diserahkan sepenuhnya kepada orang lain atau ART tentu mempunyai perbedaan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sendiri. Pengasuhan yang diserahkan kepada orang lain atau ART akan menyebabkan beberapa masalah, diantaranya yaitu 1) terlalu banyak memberikan pilihan kepada anak, 2) anak diberikan kegiatan yang hanya dapat menunjang dalam segi kecerdasan akademisnya, misalnya mengikuti les dan pelajaran tambahan, hal ini dapat menyebabkan anak mudah stres dan lelah, 3) memberi kebebasan kepada anak untuk menonton tayangan-tayangan yang belum layak ditonton seusianya baik di televisi maupun gadget tanpa adanya pengawasan yang tepat, 4) kurangnya memberi kasih sayang kepada anak baik lewat perhatian

maupun sentuhan, serta cenderung memberi anak barang dan memanjakannya dapat mengakibatkan anak menjadi materialis, dan 5) peran orang tua menjadi teladan dan panutan menjadi sangat minim.<sup>1</sup>

Dengan demikian, sering kali terjadi kesalahan-kesalahan yang akan berakibat buruk terhadap psikologis dan perilaku anak. Karena pola asuh itu terjadi hanya satu kali, apabila pola asuh yang diberikan kepada anak salah, maka karakter dan perilaku yang salah yang akan hadir pada diri anak.<sup>2</sup> Selain karena faktor kesibukan yang dapat menyebabkan kesalahan dalam pola asuh anak, kurangnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh yang baik dan sesuai dengan perkembangan anak juga menjadi faktor yang banyak menyebabkan masalah terhadap perkembangan anak.

Berdasarkan penelitian survei yang dilakukan oleh KPAI pada tahun 2015 tentang “Pemenuhan Hak dalam Pengasuhan Anak” yang melibatkan 800 responden keluarga, telah ditemukan bahwa hanya 27,9 persen ayah dan 36,6 persen ibu yang mengetahui dengan cara mencari dan mengumpulkan informasi sebelum menikah mengenai pola asuh yang berkualitas. Dengan hal ini menunjukkan dari segi pengetahuan, orang tua sangat jauh dari ideal. Kemudian sebanyak 66,4 persen ayah dan 71 persen ibu menggunakan pola asuh dengan copy paste yang dilakukan oleh

---

<sup>1</sup> Asti Muswan, *Seni Mendidik Anak Di Era 4.0*, (Yogyakarta: PT Psikologi Corner, 2020), h. 10.

<sup>2</sup> M. Harwansyah, *Bersahabat Dengan Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h. 5.

orang tua terdahulu.<sup>3</sup> Padahal tantangan di era sekarang yang mengalami kemajuan teknologi membutuhkan pengetahuan yang baik dan perkembangan pola asuh yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam agama Islam, pengasuhan terhadap anak merupakan hal yang sangat penting dan mendapat perhatian khusus, hal ini terdapat dalam firman Allah SWT QS. At Tahrim 66/ ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.(Qs. At-Tahrim/66;6).<sup>4</sup>

Ayat Al-quran di atas mempunyai makna bahwa setiap orang yang beriman memiliki kewajiban untuk memelihara keluarganya dengan baik, termasuk dalam hal mengasuh dan mendidik anak sehingga menjadi anak yang taat dan bertaqwa.

---

<sup>3</sup> Desi Susilawaty, “KPAI Orang Tua Masa Kini Cuma Copas Pola Pengasuhan Anak,” dalam <https://republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/15/09/17/nuskct328>. Diakses pada 5 Januari 2023.

<sup>4</sup> Team Penyelenggara Penterjemah Al’Quran, *Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: CV Darussunah, 2007), h. 951.

Dalam sebuah keluarga, orang tua tentu mempunyai pola asuh yang diterapkan pada anak-anaknya dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan karena adanya latar belakang sosial, budaya, ekonomi bahkan geografis yang tidak sama antara satu individu dengan individu lainnya. Dalam hal ini perbedaan pola asuh tentu akan memberikan hasil dan dampak yang berbeda pula pada setiap perkembangan anak.

Menurut At Trydthonanto, pola asuh merupakan suatu keseluruhan yang melibatkan interaksi antara orang tua dan anak, di mana orang tua memberikan arahan kepada anak untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap tepat dan baik bagi orang tua, sehingga anak dapat tumbuh dengan mandiri, sehat, optimal, mempunyai rasa percaya diri, mempunyai rasa ingin tahu, dan berorientasi untuk sukses.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Asti Muswan, pola asuh merupakan suatu proses untuk meningkatkan dan mendorong perkembangan fisik, sosial, emosional, kecerdasan dan finansial anak sejak bayi hingga dewasa.<sup>6</sup>

Menurut Diana Baumrind, seorang psikolog di awal tahun 1960-an menyatakan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak dibagi menjadi 4 jenis yaitu 1) pola asuh permisif, 2) pola asuh

---

<sup>5</sup> Al Trydthonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), h. 5.

<sup>6</sup> Asti Muswan, *Seni Mendidik Anak Di Era 4.0*, (Yogyakarta: PT Psikologi Corner, 2020), h. 2.

otoriter, 3) pola asuh demokratis, dan 4) pola asuh abai.<sup>7</sup> Sejalan dengan teori tersebut, Muazzar Habibi berpendapat bahwa pola asuh beserta dampaknya dibagi menjadi 3 macam yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis.<sup>8</sup>

Keluarga merupakan “Pusat Pendidikan“ yang pertama kali dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.<sup>9</sup> Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain. Sehubungan dengan ini, disiplin diri sangat diperlukan bagi anak agar ia memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang diberikan oleh orang tua adalah lingkungan kemanusiawian yang disebut pendidikan disiplin diri. Karena tanpa pendidikan orang akan menghilangkan kesempatan manusia untuk hidup dengan sesamanya.

Salah satu karakter dan sikap yang perlu ditanamkan sejak usia dini adalah kedisiplinan. Kedisiplinan anak usia dini dapat dilihat dari sikap, perilaku, dan tanggung jawab anak. Menanamkan kedisiplinan anak usia dini tidaklah mudah seperti

---

<sup>7</sup>Dwi, “4 Jenis Pola Asuh Pembentuk Karakter”. Dalam <https://www.ibupedia.com/artikel/keluarga/4-jenis-pola-asuh-pembentuk-karakter-anak-pilih-yang-mana>. Diakses pada 5 Januari 2023.

<sup>8</sup> Muazzar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 82-83.

<sup>9</sup>Ki Hajar Dewantara, *Karya Kihajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta : Majelis Luhur Tamansiswa, 1962), h.100.

menanamkan kedisiplinan pada orang dewasa, anak usia dini perlu pembiasaan dan berulang-ulang untuk melakukannya hingga ia paham.

Disiplin sangat penting artinya bagi perkembangan anak. Dengan mengenal aturan-aturan, anak akan merasa lebih aman karena mereka tahu dengan pasti perbuatan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Apabila aturan-aturan telah tertanam, anak akan berusaha menghindari perbuatan-perbuatan terlarang dan cenderung melakukan hal-hal yang dianjurkan. Karena ia telah mempunyai patokan yang jelas, ia tidak lagi hidup dalam kebimbangan. Disiplin merupakan aspek utama pada pendidikan dalam keluarga yang diemban oleh orang tua karena mereka bertanggung jawab secara kodrati dalam meletakkan dasar-dasar dan fondasinya kepada anak-anak.<sup>10</sup>

Menurut Suryadi disiplin merupakan suatu sistem pengendalian yang diterapkan oleh pendidik terhadap anak didik agar mereka dapat berfungsi di masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Hadiyanto disiplin adalah suatu keadaan dimana sikap dan penampilan, seorang peserta didik sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dimana peserta didik berada.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Harbeng Masni, "*Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa*", Jurnal Ilmiah Dik Daya, h. 64.

<sup>11</sup> Wirna Novita, *Pelaksanaan Penanaman Kedisiplinan Pada Anak di Taman Kanak-Kanak di Adhyaksa XXVI Padang*, e-Jurnal PG PAUD Un Padang, Volume 1 No 1 Tahun 2015. h.2.

Dari pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu tindakan atau suatu keadaan dimana sikap dan penampilan, seorang anak sesuai dengan tatanan nilai, norma yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Adapun tujuan disiplin salah satunya yaitu untuk mengupayakan pengembangan minat kepada anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik. Tanpa peran semua pihak, maka untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang cerdas, disiplin dan bertanggung jawab serta memiliki moral yang baik akan mengalami kesulitan. Pihak yang harus berperan pertama kali dalam mewujudkan disiplin pada anak supaya tidak terbawa arus globalisasi adalah peran keluarga.<sup>12</sup>

Masing-masing keluarga memiliki perlakuan yang berbeda-beda dalam mengasuh dan membimbing anak. Dalam keluarga sering kita jumpai orang tua yang berlaku keras terhadap anaknya. Semua aturan yang telah ditentukan oleh orang tua harus dituruti sebab jika anak melanggar peraturan, orang tua akan marah, akibatnya anak diancam atau dihukum.

Di lain pihak, ada juga orang tua yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak. Orang tua senantiasa memberi bimbingan yang

---

<sup>12</sup> Shochib, *Pola Asuh Orang Tua : Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), h.38.

penuh pengertian. Keinginan dan pendapat anak sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan tidak berdampak buruk bagi anak, orang tua akan selalu memperhatiakn dan disetujui untuk dilaksanakan. Sebaliknya terhadap keinginan dan pendapat yang bertentangan dengan norma-norma dalam keluarga dan masyarakat, orang tua akan memberi pengertian secara rasional dan objektif, sehingga anak mengerti apa yang menjadi keinginan dan pendapatnya tersebut tidak disetujui orang tuanya.

Berbagai cara pengasuhan tersebut sangat berpengaruh terhadap anak. Sebagai gambaran anak yang selalu diawasi dan diatur yang disertai ancaman akan menjadikan anak patuh dihadapan orang tuanya. Kepatuhan bukan atas dasar kesadaran dari hati anak, namun atas dasar paksaan, sehingga anak dibelakang orang tua akan memperlihatkan reaksi-reaksi melawan atau menentang orang tua.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak yang harus berperan pertama kali dalam mewujudkan disiplin pada anak supaya tidak terbawa arus globalisasi adalah peran keluarga. Keluarga merupakan “Pusat Pendidikan” yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan. Bentuk, isi dan cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Dengan demikian orang tua mempunyai tanggungjawab dalam membimbing dan mengarahkan

agar anak berdisiplin baik dalam melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral.

Namun dalam kenyataannya, tidak semua keluarga dalam hal ini orang tua dapat melaksanakan peranannya dengan baik. Kenyataan tersebut dilatar belakangi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor pekerjaan dan faktor kebiasaan. Orang tua lebih sering berada di luar rumah karena kesibukannya dalam bekerja, menjadikan perhatian dan kasih sayang pada anak berkurang. Kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak menyebabkan kedisiplinan anak baik itu kedisiplinan dalam hubungannya dengan Tuhan YME, dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain menjadi kurang terkontrol oleh orang tuanya. Kenyataan tersebut dapat terjadi pada keluarga-keluarga yang berada di perkotaan atau di perumahan yang sebagian besar orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan orang tua masih yang masih menggunakan pola asuh dengan cara copy-paste oleh orang tua terdahulu seperti yang terdapat di Perumahan Bank Niaga.

Perumahan Bank Niaga terletak di Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, mayoritas penduduk di Perumahan Bank Niaga masih dalam usia produktif, sehingga dalam aktivitas sehari-hari penduduk Perumahan Bank Niaga disibukkan oleh pekerjaannya masing-masing padahal mereka mempunyai keluarga yaitu anak-anak yang masih membutuhkan

bimbingan serta arahan dari kedua orang tua mereka. Mengingat pentingnya peran keluarga dalam memberikan dasar-dasar disiplin pada anak dan sebagai orang tua yang mempunyai tanggung jawab, meskipun orang tua disibukkan dengan pekerjaan dan sebagainya harus tetap memperhatikan pendidikan disiplin dalam keluarga baik itu dalam hubungannya dengan Tuhan YME, dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain, sehingga anak tidak terbawa oleh arus globalisasi yang berdampak negatif dan melanggar dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dari latar belakang di atas, maka penulis mengadakan penelitian tentang “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang”. Peneliti merasa perlu memahami dan meneliti secara detail guna membuktikan bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia 5-6 tahun.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan yang sesuai dengan judul skripsi ini. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang ?

2. Hambatan-hambatan apa saja kah yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
- b. Mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis yaitu sebagai bahan acuan untuk menganalisis pola asuh orang tua dalam meningkatkan disiplin anak dan untuk menambah wawasan pengetahuan tentang pola asuh orang tua dalam meningkatkan disiplin anak.
- b. Secara praktis yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam cara mengasuh, dan memimpin anak supaya anak mengenal aturan dan batasan dalam berperilaku.

## BAB II

### POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KEDISIPLINAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pola Asuh

###### a. Pengertian Pola Asuh

Pengertian pola asuh berasal dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika suatu pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal tersebut akan semakna dengan istilah kebiasaan. Kata asuh yang berarti mengasuh, merupakan satu bentuk kata kerja yang bermakna (1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembangaan.<sup>13</sup>

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam membentuk kedisiplinan anak.<sup>14</sup> Pola asuh sendiri adalah suatu bentuk perlakuan orang tua terhadap anak. Sedangkan menurut Mohammad Shochib

---

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 50.

<sup>14</sup> Agus wibowo, *Pendidikan karakter usia dini, (strategi membangun karakter di usia emas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 75.

berpendapat bahwa pola asuh yang dibutuhkan oleh anak dari orang tuanya adalah kemampuan orang tua dalam menghayati anak, dan mempunyai kewajiban sebagai pengasuh yang dapat membantu anak dalam memiliki dasar-dasar moral, kontrol diri, suasana psikologi serta dapat bersosialisasi.<sup>15</sup>

Menurut Casmini pola asuh orang tua merupakan cara orang tua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Djamarah berpendapat bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu upaya orang tua yang konsisten dan persisitent yang diterapkan pada anak dan bersifat tetap dari waktu kewaktu. Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orangtua, ayah, dan ibu dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga pola asuh orangtua dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Qori Kartika, Pemahaman *Orang Tua Terhadap Pola Asuh Yang Baik Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak*, Jurnal Studi Gender Dan Anak, Vol. 1. No. 1, Agustus 2016. h. 86.

<sup>16</sup> Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), h. 162.

<sup>17</sup> Elisabeth Fransisca dan Titis Oktaviyanti, “*Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Disiplin Anak Di Komplek Mendawai Kota Palangka Raya*”.Jurnal Online Jpips ( Juni 2016), h. 19.

Pola asuh orang tua merupakan kebiasaan orang tua (ayah dan ibu) dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Sedangkan orang tua menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah ayah dan ibu kandung atau orang yang menjadi ayah dan ibu dari anak kandung.

Menurut Agus Wibowo pola asuh diartikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati, kasih sayang dan sebagainya.<sup>18</sup>

Menurut Rosyadi bahwa pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Zakiyah Deradjat menjelaskan bahwa pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara

---

<sup>18</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h.112.

<sup>19</sup> Irma Khoirsyah Riati, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak Usia Dini". *Jurnal Universitas Indonesia Kampus Serang*, Vol. 4 No. 2 (Agustus 2016), h. 4.

tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak dengan sendirinya yang dapat tumbuh dan berkembang.<sup>20</sup>

Berdasarkan pengertian para pendapat di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua yang dimaksud adalah model, sistem, cara kerja atau cara orang tua (ayah dan ibu) dalam merawat, mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya dari kecil sampai dewasa yang bertujuan supaya anak dapat hidup mandiri dan memiliki dasar-dasar moral, kontrol diri, suasana psikologi serta dapat bersosialisasi.

Pola asuh orang tua dalam keluarga merupakan suatu kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Pola asuh orang tua berarti gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Oleh sebab itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh

---

<sup>20</sup> Qori kartika, *Sekolah Orang Tua Terhadap Pola Asuh Yang Baik Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak*, Jurnal Studi Gender Dan Anak Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah AlAzhar Diniyyah (STIT-AD) Jambi, Jambi Vol. 1. No.1 (Agustus 2016). h. 89.

dalam membentuk kepribadian anak sejak kecil hingga dewasa.<sup>21</sup>

Orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya, namun pada diri anak sendirilah sebenarnya pendidikan terbaik bagi diri mereka. Bagaimanapun keadaan anak merupakan titipan dari Allah SWT bagi kedua orang tua. Proses belajar sesungguhnya tidak hanya di lingkungan formal seperti sekolah saja, tetapi di alam sekitar atau lingkungan, dan keluarga adalah lembaga yang paling penting bagi pendidikan perkembangan anak-anak.<sup>22</sup> Pendidikan yang baik adalah kunci sukses agar anak tumbuh menjadi anak yang berkualitas. Hal ini ditentukan oleh tingkat keseriusan orang tua dalam merencanakan pendidikan anaknya dan banyaknya waktu yang diluangkan buat anak.<sup>23</sup>

#### b. Jenis-jenis Pola Asuh

Secara umum pola asuh dibagi menjadi tiga macam, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga pola asuh tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Qori kartika, *Sekolah Orang Tua Terhadap Pola Asuh*.h. 51-52.

<sup>22</sup> Idad Suhada, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Raudhatul Athfal)*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset, 2016), H. 3.

<sup>23</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 148-149.

## 1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman. Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik.<sup>24</sup>

Ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter diantaranya yaitu:

- a) Orang tua mengekang anak untuk bergaul temannya.
- b) Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
- c) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.

---

<sup>24</sup> Apriliani Chrisnanda Putri, *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Selogiri Kabupaten Wonogiri*, h.44.

d) Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa harus bertanggung jawab.<sup>25</sup>

## 2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua untuk membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus

---

<sup>25</sup> Apriliani Chrisnanda Putri, *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan....*h. 44.

menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.<sup>26</sup>

Ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh permisif diantaranya yaitu:

- a) Orang tua kurang memberikan perhatian kepada anaknya.
- b) Orang tua tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- c) Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.
- d) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.<sup>27</sup>

Pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya.

---

<sup>26</sup> Rabiatul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan*, Voll 7, No.1, Tahun 2017, h.35, Diakses pada tanggal 20 Oktober 2023 dari (<https://media.neliti.com/media/publications/121261-ID-pola-asuh-orang-tua-dan-implikasinya-ter.pdf> ).

<sup>27</sup> Al Tridhonanto, *Pola Asuh Demokratis*, h. 15.

### 3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional.<sup>28</sup> Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua.<sup>29</sup> Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat. melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran. Orang tua ini tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan berpendekatan hangat

---

<sup>28</sup> Al Tridhonanto, *Pola Asuh .....*, h. 18.

<sup>29</sup> Al Tridhonanto, *Pola Asuh.....*, h. 27.

kepada anaknya. Contohnya, ketika orang tua menetapkan untuk mengetuk pintu ketika memasuki kamar orang tua dengan diberi penjelasan, mengajak anak untuk berdiskusi tentang hal yang tidak boleh dilakukan anak, misalnya tidak boleh keluar dari kamar mandi dengan telanjang, anak juga diajak berkompromi atau belajar bermusyawarah.<sup>30</sup>

Pola asuh demokratis mampu mengembangkan kemampuan anak untuk mengontrol perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif, sehingga dengan pola asuh demokratis anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.<sup>31</sup>

Ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis diantaranya yaitu :

---

<sup>30</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 37.

<sup>31</sup> Apriliani Chrisnanda Putri, *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan.....* h.45.

- a) Sikap orang tua tegas namun hangat kepada anak-anak mereka, dan menekankan alasan diberlakukannya aturan.
  - b) Orang tua mengatur batas dan memberi pemahaman kepada anak-anak.
  - c) Mendorong anak menjadi mandiri dan memiliki kebebasan, namun tetap dalam kontrol orang tua.
  - d) Orang tua memiliki standar, tetapi juga memberi harapan yang disesuaikan dengan perkembangan anak.<sup>32</sup>
- c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan orang tua terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap orangtuanya. Karena seringkali anak memandang orang tua sebagai model yang layak ditiru. Sedangkan menurut Smith mengemukakan bahwa ada 4 faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak:

- 1) Pengalaman orang tua di masa kecil yaitu perlakuan yang diterima orang tua di masa kecil dari orang tuanya yang dulu.
- 2) Peristiwa yang mengikuti kelahiran anak akan mempengaruhi orang tua dalam mengasuh anak misalnya jika kehamilannya dikehendaki maka akan memupuk

---

<sup>32</sup> Asti Musman, *Seni Mendidik Anak di Era 4.0*, h. 14.

dengan hal yang baik, sebaliknya kehamilan yang tidak dikehendaki atau di luar nikah maka seorang ibu akan bersikap memusuhi anaknya.

- 3) Pengalaman sebagai orang tua, karena umumnya pengalaman menjadi orang tua akan menyebabkan orang tua menjadi lebih mengerti dan lebih memahami kebutuhan-kebutuhan anaknya.
- 4) Karakteristik dari anak itu sendiri. Anak mempunyai bawaan dari lahir yang dimungkinkan dari genetik turunan dari orangtuanya yang kemudian melekat pada diri anak yang menjadikan anak tersebut berbeda satu sama lainnya dalam kebutuhannya.<sup>33</sup>

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh terhadap anak adalah :

- 1) Pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Salah satunya kedisiplinan anak. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan, dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya. Berbeda dengan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan rendah. Dalam pengasuhan anak umumnya

---

<sup>33</sup> Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta : PT. Gunung Mulia, 2004), h. 40.

orang tua kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang masih awam, dan tidak mengetahui tingkat perkembangan anak. Orang tua biasanya mengasuh anak dengan gaya, dan cara mereka sendiri. Anak dengan pola asuh orang tua yang seperti ini akan membentuk suatu kepribadian yang kurang baik.

Pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perbuatan-perbuatan yang tetap atau permanen didalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap dalam menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

## 2) Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak.

## 3) Ekonomi orang tua

Permasalahan ekonomi dalam keluarga merupakan masalah yang sering dihadapi. Tanpa disadari bahwa permasalahan ekonomi dalam keluarga akan berdampak

pada anak. Orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah ke atas dalam pengasuhannya biasanya orang tua memanjakan anak. Sedangkan pada orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah ke bawah dalam cara pengasuhannya memang kurang dapat memenuhi kebutuhan anak yang bersifat materi. Pada kenyataannya terdapat juga anak yang minder dengan keadaan ekonomi orang tua yang kurang. Oleh karena itu, peran orang tua dalam hal ini sangatlah penting. Orang tua harus menyeimbangkan dengan pendidikan agama pada anak. Sehingga anak mampu mensyukuri segala sesuatu yang telah diberikan oleh sang pencipta.<sup>34</sup>

## 2. Disiplin

### a. Pengertian Disiplin

Kata disiplin merupakan kata serapan dari bahasa asing yaitu “*discipline*” (Inggris) dan “*disciplin*” (Belanda) yang artinya belajar. Disiplin adalah suatu proses dari latihan atau belajar yang bersangkutan paut dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>35</sup> Pengertian lain dikemukakan oleh Yuwono bahwa disiplin merupakan sebagai kesadaran untuk mentaati nilai, norma dan aturan yang berlaku dalam keluarga atau masyarakat.<sup>36</sup> Menurut Rusdinal dan Elizar

---

<sup>34</sup> Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas....*, h. 191-192.

<sup>35</sup> Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Praktis Anak....*, h. 45.

<sup>36</sup> Soedjatmiko. N.A, *Antara Anak dan Keluarga*, (Surabaya : Rama Press, 1991), h. 65.

bahwa disiplin dapat dikatakan sebagai alat pendidikan bagi anak, sebab dengan disiplin anak dapat membentuk sikap teratur dan menataati norma aturan yang ada.<sup>37</sup> Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>38</sup>

Berdasarkan kesimpulan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah perintah, pembelajaran, atau mengajari untuk mengendalikan diri, melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap yang diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru, sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.

Kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.<sup>39</sup> Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Bagi seseorang yang disiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya maka sikap

---

<sup>37</sup> Soedjatmiko. N.A, *Antara Anak dan Keluarga...*h. 67.

<sup>38</sup>Saminanto, *Mengembangkan RPP Paikem, EEK & Berkarakter*, (Semarang: RaiSAIL Media Group, 2013), h. 4.

<sup>39</sup> Shochib, *Pola Asuh Orang Tua : Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), h.45.

atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat Al-Qur'an yang memerintahkan tentang disiplin yaitu dalam surat An-Nisa 4/ ayat 59, yang berbunyi:<sup>40</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulul amri diantara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S. An-Nisaa: 59).*

Anak yang memiliki kedisiplinan diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk

---

<sup>40</sup> Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas....*, h. 60.

melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral.<sup>41</sup> Orang tua yang mampu seperti di atas berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai moral dan bertanggung jawab untuk mengupayakannya.

Dalam perspektif islam, kewajiban orang tua dalam mengupayakan disiplin diri kepada anaknya terdapat dalam ayat Al-Qur'an. Orang tua wajib mengupayakan pendidikan kepribadian seperti yang dijelaskan dalam (Q.S. Lukman: 17-18), yang berbunyi:<sup>42</sup>

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ  
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۙ ۱۷ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا  
ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۙ ۱۸

*Artinya: “wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah*

---

<sup>41</sup> Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Praktis Anak...*, h. 51.

<sup>42</sup> Al Tridhonanto, *Pola Asuh.....*, h. 34.

*tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (Q.S. Lukman: 17-18).*

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikatnya kedisiplinan anak usia dini adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak usia 0-6 tahun dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku (yang berupa tatanan nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan, moral, norma agama, dan tata tertib di rumah ataupun di sekolah), baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Jadi secara sederhana kedisiplinan anak usia dini pada dasarnya adalah sikap taat dan patuh terhadap aturan yang berlaku, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat yang dilakukan oleh anak usia 0-6 tahun yang disebut dengan masa *golden age*.

b. Tujuan dan Manfaat Disiplin

1) Tujuan Disiplin

Tujuan pemberian disiplin adalah agar anak bisa bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya.<sup>43</sup> Sedangkan tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga dan warga negara yang baik.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Alex, Sobur, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*,...h.35.

<sup>44</sup> Shochib, *Pola Asuh Orang Tua : Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), h. 3.

Dari kedua batasan tentang tujuan disiplin di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah mengajarkan kepada individu (anak) untuk dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungannya (keluarga) sehingga menjadi manusia dan warga negara yang baik.

2) Adapun manfaat disiplin antara lain yaitu:

a) Menumbuhkan kepekaan

Anak tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang peka atau berperasaan yang halus dan dipercaya pada orang lain. Sikap-sikap seperti ini yang akan memudahkan dirinya untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Alhasil anak akan mudah mengalami perasaan orang lain juga.

b) Menumbuhkan kemandirian

Dengan kemandirian anak dapat dikendalikan untuk bisa menemui kebutuhan diri sendiri. Anak juga dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin merupakan bimbingan kepada anak sanggup menentukan pilihan bijak.

c) Mengajarkan keteraturan

Anak memiliki pola hidup yang teratur dan mampu mengelolah waktunya dengan baik.

d) Menumbuhkan sikap percaya diri

Sikap ini tumbuh saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu ia kerjakan sendiri.

e) Menumbuhkan kepatuhan

Hasil nyata dari penerapan disiplin adalah kepatuhan. Anak akan menuruti aturan yang diterapkan orang tua atas dasar kemauan sendiri.<sup>45</sup>

c. Unsur-unsur Disiplin

Disiplin sangat penting artinya bagi anak. Oleh karena itu, disiplin harus dibentuk secara terus-menerus kepada anak. Menurut Novan ada tiga unsur kedisiplinan yaitu kebiasaan, peraturan, dan hukuman.<sup>46</sup> Disiplin yang dibentuk secara terus-menerus akan menjadikan disiplin tersebut menjadi kebiasaan. Namun pada umumnya, orangtua membentuk kedisiplinan anak dengan cara membuat dan menerapkan peraturan serta memberi hukuman bagi anak yang melanggar peraturan tersebut.

Sedangkan menurut Elizabeth Hurlock di kutip dari Purwaningrum, terdapat empat unsur penting dalam mendisiplinkan anak yaitu: (1) peraturan sebagai pedoman perilaku, (2) konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksanya, (3) hukuman untuk pelanggaran peraturan, (4) penghargaan

---

<sup>45</sup> Shochib, *Pola Asuh Orang Tua...*, h. 25.

<sup>46</sup> Wiyani, Novan Ardy, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: PT Ar- ruzz Media, 2016), h. 43.

untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.<sup>47</sup>

Unsur-unsur disiplin menurut Maria J.Wantah di kutip dari Novan, yaitu :<sup>48</sup>

#### 1) Peraturan

Peraturan yaitu pola yang ditetapkan untuk perilaku. Orang tua maupun guru bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan kelompok tertentu dalam menentukan peraturan bagi anak.

Fungsi penting dari peraturan yaitu mempunyai nilai pendidikan dan fungsi preventif. Nilai pendidikan dalam peraturan yaitu memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut.<sup>49</sup> Fungsi preventif membantu mengekang atau mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan sangat diperlukan dalam penanaman disiplin sebagai pedoman hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan untuk dilakukan.

#### 2) Kebiasaan

Disamping terdapat peraturan, ada pula kebiasaan-kebiasaan (habit) sosial yang tidak tertulis. Meskipun tidak tertulis, kebiasaan-kebiasaan ini telah menjadi

---

<sup>47</sup> Purwaningrum, *Hubungan Pola Asuh Orang tua Demokratis dan Jenjang Pendidikan Orang tua dengan Kedisiplinan Anak di TK Negeri 2 Sleman*, Vol. VI, No. 2, Tahun 2017.

<sup>48</sup> Wiyani, Novan Ardy, *Bina Karakter Anak Usia Dini...*, h. 50.

<sup>49</sup> Wiyani, Novan Ardy, *Bina Karakter Anak Usia Dini...*, h. 52.

semacam keharusan sosial dan menjadi kewajiban setiap anggota masyarakat untuk melaksanakannya.

### 3) Hukuman

Hukuman dalam bahasa Inggris yaitu *punishment*, berasal dari kata kerja Latin yaitu *punire* yang berarti suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang dijatuhkan pada seseorang yang berbuat kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.<sup>50</sup>

Hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi tersebut dapat berupa material dan nonmaterial. Hukuman memang memiliki konotasi yang negatif. Namun pada dasarnya setiap hukuman pasti bertujuan ke arah kebaikan dan perbaikan.

Menurut Maria J. Wantah di kutip dari Novan ada empat jenis hukuman yaitu (1) hukuman fisik, seperti menampar atau memukul; (2) hukuman dengan kata-kata, seperti memarahi anak; (3) melarang, seperti tidak boleh menonton tv jika belum mengerjakan tugas; (4) hukuman dengan pinalti, seperti mengurangi uang saku anak apabila ia merusak sesuatu.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Wiyani, Novan Ardy, *Bina Karakter Anak Usia Dini*,...h. 53.

<sup>51</sup> Wiyani, Novan Ardy, *Bina Karakter Anak Usia Dini*..., h. 54.

Dua jenis hukuman fisik dan kata-kata merupakan metode disiplin yang tidak efektif karena menyakitkan fisik dan perasaan anak, sedangkan metode melarang dan pinalti dapat digunakan sebagai metode disiplin yang efektif atau sebagai hukuman. Hukuman hanyalah salah satu alat untuk menjadikan anak menaati peraturan.

#### 4) Penghargaan

Penghargaan dapat mendorong orang lebih termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hukuman. Penghargaan merupakan cara untuk menunjukkan pada anak bahwa ia telah melakukan hal yang baik.

Penghargaan adalah unsur disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku anak. Penghargaan yang diberikan kepada anak tidak harus berbentuk materi, tetapi dapat juga berupa kata-kata pujian atau senyuman pada anak.

Pemberian penghargaan mempunyai fungsi dan peranan penting dalam mengembangkan perilaku anak yang sesuai dengan cara yang disetujui masyarakat.<sup>52</sup> Pertama, penghargaan mempunyai nilai mendidik. Penghargaan yang diberikan kepada anak menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan anak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Kedua, penghargaan

---

<sup>52</sup> Shochib, *Pola Asuh Orang Tua...*, h. 29.

berfungsi sebagai motivasi pada anak untuk mengulangi atau mempertahankan perilaku yang disetujui secara sosial. Ketiga, penghargaan berfungsi memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.<sup>53</sup>

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam memberikan penghargaan pada anak adalah bentuk dan cara memberikan penghargaan. Bentuk dan cara penghargaan yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan tingkat perkembangannya.

d. Macam-macam Disiplin

Menurut Jamal Ma'ruf, kedisiplinan terdiri dari banyak hal, antara lain sebagai berikut :

1) Disiplin waktu

*Time is money*, istilah satu ini sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat, tak terkecuali siswa. Dari istilah tersebut diketahui jika waktu itu sangatlah berharga sehingga harus digunakan sebaik mungkin. Selain itu, waktu yang sudah terlewatkan tidak akan bisa dikembalikan lagi. Maka dari itu, gunakan waktu yang tersisa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan positif.

Bentuk kedisiplinan anak usia dini dalam menggunakan waktu misalnya :

a) Disiplin belajar pada waktunya

---

<sup>53</sup> Shochib, *Pola Asuh Orang Tua...*, h. 30.

- b) Disiplin bermain sesuai waktunya
  - c) Disiplin bangun pagi dan tidur tidak larut malam
- 2) Disiplin dalam mengakkan dan menaati peraturan

Dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya ada aturan-aturan dan nilai-nilai yang berlaku dan harus dilakukan oleh setiap orang. Dengan menjalankan aturan dan nilai-nilai tersebut maka keseimbangan dan kerukunan masyarakat akan tetap terjaga.

Bentuk kedisiplinan anak usia dini dalam mengakkan dan menaati peraturan misalnya :

- a) Membuang sampah pada tempatnya
  - b) Menjaga kebersihan lingkungan
  - c) Taat dan patuh pada aturan orang tua
- 3) Disiplin dalam bersikap

Disiplin dalam bersikap tidak akan muncul begitu saja melainkan butuh latihan dan perjuangan yang cukup lama. Terlebih di sekolah akan bertemu banyak teman dengan karakter dan sifat yang berbeda-beda.

Dari teman sekolah tersebut biasanya akan menggodamu untuk melanggar peraturan yang ada di sekolah. Apabila tidak disiplin dalam memegang prinsip dan juga perilaku maka kamu akan tergoda untuk melanggarnya.

Bentuk kedisiplinan anak usia dini dalam bersikap misalnya :

- a) Anak mampu mengendalikan amarah
  - b) Anak tidak mudah menangis ketika meminta sesuatu
  - c) Tidak tergesa-gesa dan tidak gegabah dalam melakukan sesuatu
- 4) Disiplin dalam beribadah

Setiap agama memiliki berbagai aturan dan nilai-nilai yang harus dijalankan oleh para penganutnya. Aturan dan nilai-nilai tersebut dibuat untuk mengarahkan masyarakat berbuat lebih baik terhadap diri sendiri dan orang lain.

Menjalankan ajaran agama menjadi parameter utama kehidupan ini. Pendidikan agama pendidikan sekolah sebaiknya ditekankan pada pembiasaan beribadah kepada peserta didik, yaitu kebiasaan untuk melaksanakan ajaran agama.

Bentuk kedisiplinan anak usia dini dalam beribadah misalnya :

- a) Anak belajar melakukan sholat
- b) Menghormati, menghargai, dan tidak menghina agama yang berbeda
- c) Membiasakan anak untuk mengaji<sup>54</sup>

### 3. Hakikat Anak Usia Dini

#### a. Pengertian Anak Usia Dini

---

<sup>54</sup> Asmani, Jamal Ma'ruf, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009) h. 22.

Menurut NAEYC (*National Association Education For Young Children*) asosiasi yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan anak di Amerika Serikat, menyatakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun.<sup>55</sup> Menurut Conny semiawan, pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.<sup>56</sup>

Dari pemaparan di atas, seorang anak dikategorikan sebagai anak usia dini jika berada pada rentang usia 0-8 tahun. Di mana pada usia tersebut seorang anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, proses pertumbuhan dan perkembangan ini sangat penting bagi anak karena akan mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang.

Diana Mutiah berpendapat, bahwa anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (kordinasi motorik kasar dan halus), sosio emosional, bahasa, dan komunikasi. Anak usia dini ini sedang

---

<sup>55</sup> Choirun Nisak Ailiana, *Hakikat Anak Usia Dini*, e-jurnal PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Volume 2 No 1 Tahun 2013. h. 41.

<sup>56</sup> Semiawan, Conny, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, (Jakarta:PT Index, 2008), h. 81.

mengalami masa keemasan, sebab pada usia ini terjadi perkembangan yang sangat menakjubkan dan terbaik yang mencakup perkembangan fisik dan psikis.<sup>57</sup>

Dalam sudut pandang agama, khususnya agama Islam, anak merupakan makhluk yang lemah dan mulia, yang keberadaannya merupakan kehendak dari Allah SWT. Melalui proses penciptaannya Anak usia dini adalah anak yang memiliki sifat unik, karena di dunia ini tidak ada satupun yang sama, meskipun dilahirkan kembar mereka memiliki potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, dan bakat masing-masing. Masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, setiap anak tentunya akan berbeda satu sama lain, hal ini tergantung dari rangsangan yang diberikan oleh orang dewasa di sekitar anak (orang tua). Rangsangan yang diberikan terhadap anak, bisa berupa pola asuh yang benar dan pendidikan. Karena masa golden age ini tidak akan terulang lagi, pemberian rangsangan pendidikan terhadap anak yang tepat sangat diperlukan supaya anak bisa berkembang dengan baik dan optimal.

#### b. Fase Perkembangan Anak Usia Dini

---

<sup>57</sup> Diana Mutiah, *Karakteristik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Erlangga, Meitasari Tjandrasa, 1978), h. 84-92.

Setiap orang tua menginginkan anak berkembang dengan baik, di mana ada tahapan-tahapan perkembangan yang harus dilalui oleh anak supaya berhasil berkembang dengan baik. Aristoteles menyebutkan bahwa fase perkembangan anak terbagi dalam tiga fase yakni sebagai berikut :

- 1) Fase I : Umur 0-7 tahun yang disebut masa anak kecil, kegiatan anak di waktu ini hanya bermain.
- 2) Fase II : Umur 7-14 tahun masa sekolah, yaitu anak mulai belajar di sekolah dasar.
- 3) Fase III : Umur 14-21 tahun disebut masa remaja atau pubertas, masa ini adalah masa peralihan (transisi) dari anak menjadi dewasa.<sup>58</sup>

Dalam tahap perkembangan, seorang anak akan berkembang dengan melalui tiga tahapan yakni tahap anak kecil atau usia dini, tahap anak-anak usia sekolah, dan yang terakhir tahap remaja. Setelah mencapai tahap remaja maka anak-anak akan beralih ke tahap dewasa, di mana pada tahap ini seorang anak harus sudah berkembang dengan sempurna sehingga bisa menjadi seorang pribadi yang siap untuk bekerja dan sukses.

Berbeda dengan pernyataan Aristoteles, Jean Piaget membagi perkembangan anak berdasarkan perkembangan kognitif menjadi empat fase, yakni sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*,... h.167.

1) Tahap sensori motor

Perkembangan ini terjadi pada usia 0-2 tahun, Tahap ini pemikiran anak mulai melibatkan penglihatan, pendengaran, pergeseran dan persentuhan serta selera. Artinya anak memiliki kemampuan untuk menangkap segala sesuatu melalui inderanya. Oleh karena itu, pada usia ini anak belum bisa memisahkan diri dengan lingkungannya, .

2) Tahap pra-operasional

Perkembangan ini terjadi pada usia 2-7 tahun, pada tahap ini anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Kemampuan berpikir anak pada masa ini tidak sistematis, tidak konsisten dan tidak logis

3) Tahap operasional kongkret

Perkembangan ini terjadi pada usia 7-11 tahun, pada tahap ini anak akan mulai berpikir logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk yang berbeda.

4) Tahap operasional formal

Perkembangan ini terjadi pada usia 11 tahun-dewasa. Pada fase ini dikenal dengan fase remaja, dengan cara berpikir logis, abstrak, dan lebih idealis.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Fatimah Ibda, *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*, Jurnal INTELEKTUALITA - Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015, 33-34.

Selain fase perkembangan anak secara biologis dan kognitif, terdapat pula fase perkembangan anak berdasarkan perkembangan afektif yaitu proses pertumbuhan dan perubahan emosi yang terjadi pada anak seiring dengan penambahan usia. Fase perkembangan afektif dibagi menjadi delapan fase, yakni sebagai berikut:

- 1) Masa pranatal adalah masa sebelum lahir, dari masa konsepsi sampai dengan lahir.
- 2) Masa kanak-kanak, pada rentang usia 2-4 tahun.
- 3) Masa anak kecil, pada rentang usia 4-6 tahun.
- 4) Masa anak, pada rentang usia 6-12 tahun.
- 5) Masa remaja, pada rentang usia 12-19 tahun.
- 6) Masa dewasa muda, pada rentang usia 19-30 tahun.
- 7) Masa dewasa, pada rentang usia 30-65 tahun
- 8) Tahap lanjut, pada rentang usia 65 tahun keatas.<sup>60</sup>

## **B. Kajian Pustaka Relevan**

Sebuah karya ilmiah mensyaratkan orisinalitas, oleh karena itu kajian penelitian sebelumnya sangat penting dilakukan agar tidak terjadi duplikasi atau pengulangan penelitian yang telah dilakukan dengan permasalahan yang sama. Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang ada, maka peneliti mengadakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu dengan melakukan kajian terhadap penelitian yang sudah dilakukan, juga

---

<sup>60</sup> Siti Aisyah, *Teori Perkembangan Anak*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni, 2013. h. 94-95.

mampu memberikan nuansa yang lain dan berbeda terhadap penelitian yang telah dilakukan.

Adapun penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian akan dilakukan peneliti yaitu skripsi yang ditulis antara lain :

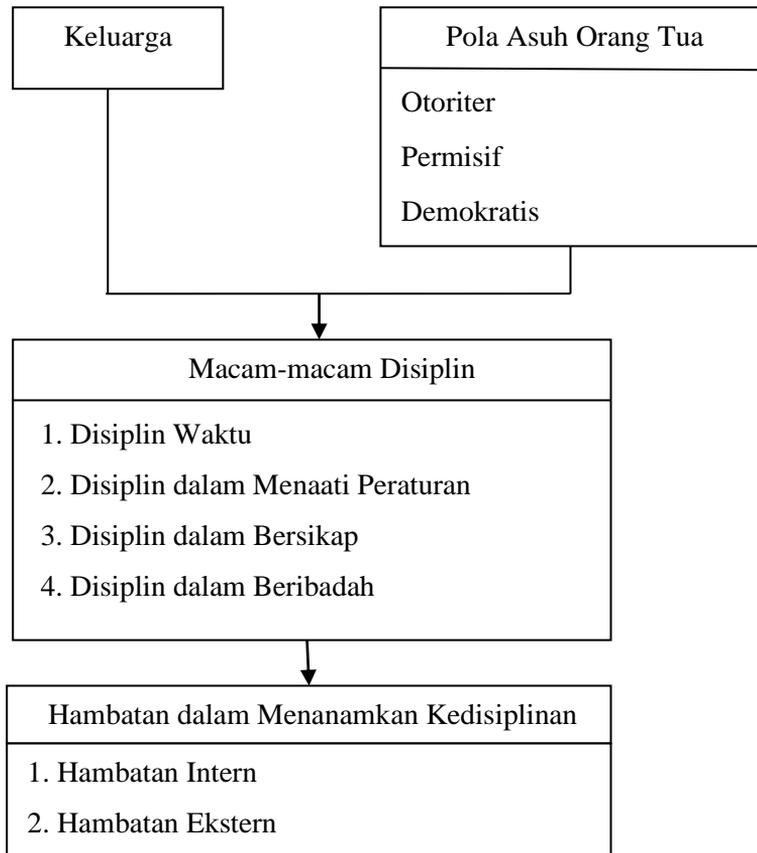
1. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita Arnasiwi, yang berjudul “*Pengaruh Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*”. Metode yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 184 siswa sekolah dasar. Instrumen pengumpulan data menggunakan skala dengan empat pilihan jawaban. Validitas instrumen diuji dengan teknik penilaian ahli (*expert judgement*). Reliabilitas instrumen diuji dengan menggunakan alpacronbach. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *analysis of varians*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kedisiplinan belajar siswa yang mengalami kecenderungan pola asuh *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*. Tingkat kedisiplinan belajar siswa yang mengalami pola asuh *authoritative* dan *permissive*. Tingkat kedisiplinan belajar siswa yang mengalami pola asuh *authoritative* lebih baik daripada siswa yang mengalami pola asuh *authoritative* dan *permissive*. Hal tersebut membuktikan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa sekolah dasar.

2. Husnatul Jannah, Universitas Negeri Padang 2015, yang berjudul *“Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada anak Usia 4-6 Tahun Di Kecamatan Ampek Angkek”*. Dalam skripsinya Husnatul Jannah membahas masalah pola asuh yang dominan dalam membentuk perilaku moral pada anak di Jorong Sitopung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dan permisif lah yang paling dominan untuk membentuk moral anak. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh, namun ada perbedaannya yaitu pada penelitian yang peneliti lakukan yang diteliti adalah pola asuh demokratis saja sedangkan di penelitian ini semua pola asuh dan pada penelitian sebelumnya membahas dalam aspek moral, sedangkan pada penelitian ini membahas dalam aspek kedisiplinan.
3. Fatmawati M Asyik, Universitas Sam Ratulangi Manado 2015 yang berjudul *“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja Dikelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan”*, Fatmawati dalam skripsinya membahas tentang apakah ada hubungannya pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak usia remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 88 responden yang didapat menggunakan total sampling, Desain penelitian yang digunakan

yaitu desain cross-sectional study dan data dikumpulkan menggunakan kusioner. Hasil penelitian uji statistik menggunakan uji chi-square pada tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha > 0,05$ ), maka didapatkan nilai  $p = 0,609$ . Ini berarti bahwa nilai  $p > \alpha (0,05)$ . Dengan demikian bahwa tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada anak remaja di kelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti pola asuh, namun terdapat perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada pola asuh dan kecerdasan moral, sedangkan penelitian ini berfokus pada kedisiplinan.

### C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan beberapa definisi yang ada, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Analisis dari konsep kerangka berpikir di atas adalah bahwa anak merupakan salah satu anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang diamanatkan kepada manusia dalam keadaan fisik dan psikologis yang tergantung pada lingkungan terdekatnya yaitu

lingkungan keluarga terutama orang tua. Dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada anak, orang tua perlu menerapkan pola asuh sesuai dengan situasi dan kondisi dalam masing-masing keluarga.

Masa anak usia dini merupakan masa awal proses belajar, pada awal proses belajar tersebut perlu adanya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada diri anak. Hal ini dikarenakan anak belum dapat berpikir secara logis, sehingga sangat bergantung pada arahan dan bimbingan orang tua. Adapun macam-macam disiplin yang diterapkan pada anak usia dini diantaranya yaitu disiplin waktu, disiplin dalam menaati peraturan, disiplin dalam beribadah, dan disiplin dalam bersikap.

Dalam upaya menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini, orang tua sering kali mengalami beberapa hambatan. Hambatan tersebut dapat berasal dari dalam (intern) maupun luar lingkungan keluarga (ekstern). Hambatan intern biasanya disebabkan karena kesibukan orang tua dan kurangnya waktu berkumpul dengan anak. Sedangkan hambatan ekstern disebabkan karena pengaruh lingkungan sekitar dan perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Mengasuh dan mendidik anak merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua, dimana hal ini orang tua sangat berperan dalam menanamkan dan mengembangkan perilaku pada anak termasuk di dalamnya adalah penanaman kedisiplinan dalam keluarga, penanaman disiplin di sekolah, dan disiplin di masyarakat sehingga akan tercapainya disiplin dalam segala hal.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Sukmadinata, menyatakan bahwa penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis atau pengolahan data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>61</sup> Senada dengan Sukmadinata, Juliansyah menyatakan bahwa penelitian merupakan langkah sistematis dalam upaya memecahkan masalah untuk mengambil keputusan.<sup>62</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kirk dan Miller menyatakan bahwa penelitian kualitatif, adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia baik dalam kawasan maupun peristilahannya.<sup>63</sup> Sedangkan penelitian kualitatif menurut Ericson, adalah suatu penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Oleh karena itu, bentuk data yang digunakan bukan berbentuk

---

<sup>61</sup> Rukin, *Methodologi Penelitian*, (Sulawesi: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019), h. 3.

<sup>62</sup> Juliansyah Noor, *Methodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2017), h.12.

<sup>63</sup> Alby Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h.7.

bilangan, angka, skor, atau nilai yang biasa dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematika atau statistik.<sup>64</sup>

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu) serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>65</sup> Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa metode yang dilakukan salah satunya adalah dengan pendekatan studi.

Metode studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang sangat populer dan melibatkan pengamatan yang cermat, terhadap suatu unit sosial baik itu unit individual, keluarga, lembaga, kelompok budaya atau bahkan seluruh masyarakat. Nikolaus Dulli menyatakan bahwa, metode studi kasus adalah suatu bentuk analisis kualitatif melalui pengamatan yang cermat dan lengkap terhadap seseorang, lembaga, dan situasi apa yang terjadi serta mengambil kesimpulan tentang kasus apa yang akan diteliti.<sup>66</sup>

Furchan menyatakan, bahwa studi kasus adalah suatu penelitian deskriptif yang melakukan penyelidikan intensif tentang individu, dan atau unit sosial yang dilakukan secara mendalam dengan menemukan semua variabel penting tentang perkembangan individu atau unit sosial yang diteliti.<sup>67</sup> Sasaran dari penelitian studi kasus ini bisa berupa manusia, yakni terkait pola asuh yang

---

<sup>64</sup> Alby Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif*....,h.20.

<sup>65</sup> Rukin, *Methodologi Penelitian*..., h. 6.

<sup>66</sup> Nikolaus Dulli, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h.96.

<sup>67</sup> I Made Indra, *Cara Mudah Memahami Methodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h.19.

diberikan orang tua. Pada penelitian studi kasus ini, peneliti menekankan pada pendeskripsian dari masalah-masalah terkait pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia 5-6 tahun.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Peneliti menggunakan objek penelitian pada anak usia 5-6 tahun dengan mengambil lokasi penelitian ini di kompleks Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan ingin mengetahui bagaimana penerapan pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia 5-6 tahun. Karena keluarga-keluarga yang berada di perkotaan atau di perumahan yang sebagian besar orang tua sibuk dengan pekerjaannya seperti yang terdapat di Perumahan Bank Niaga.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan dalam waktu bulan terhitung dari bulan November hingga bulan Desember 2023.

## **C. Sumber Data**

Sumber data penelitian menyatakan berasal dari mana data penelitian dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah :

## 1. Responden

Pengambilan data utama yang berupa kata-kata dan tindakan yang dilakukan melalui wawancara dan pengamatan. Untuk memperoleh data ini, diperlukan responden yang ditentukan yaitu:

### a. Orang Tua

Yang dimaksud orang tua dalam penelitian ini yaitu ayah dan ibu atau salah satu dari mereka yang mempunyai anak berumur 5 sampai 6 tahun yang masih bersekolah di TK, bertempat tinggal di komplek Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

## 2. Informan

Dalam hal ini adalah keterangan dari tokoh masyarakat, yaitu Ketua RW di komplek Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Keterangan tersebut meliputi jumlah penduduk, luas wilayah, letak geografis, serta sarana dan prasarana yang terdapat di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

## 3. Dokumen

Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan berupa bukubuku yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti, jurnal, buletin, majalah ilmiah, laporan penelitian, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Hal itu dimaksudkan

untuk mempertajam metodologi dan memperdalam kajian teoritis.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus berarti penentuan keluasan (*scope*) permasalahan dan batas penelitian. Dalam pemikiran fokus, terliput didalamnya perumusan latar belakang studi dan permasalahan.<sup>68</sup> Fokus penelitian ini adalah:

1. Pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak, dengan indikator sebagai berikut:
  - a. Otoriter
  - b. Permisif
  - c. Demokratis
2. Macam-macam kedisiplinan yang diterapkan pada anak, dengan indikator sebagai berikut:
  - a. Disiplin Waktu
  - b. Disiplin dalam Menaati Peraturan
  - c. Disiplin dalam Bersikap
  - d. Disiplin dalam Beribadah
3. Hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan disiplin anak, dengan indikator sebagai berikut:
  - a. Hambatan Dari Dalam
  - b. Hambatan Dari Luar

---

<sup>68</sup> Rachman, Maman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1993), h. 121.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### 1. Metode Observasi.

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>69</sup> Pengamatan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengamatan langsung dan pengamatan tidak langsung.

- a. Pengamatan langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap objek tempat kejadian atau berlangsungnya peristiwa.
- b. Pengamatan tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa. Pengamatan ini dilakukan melalui sumber lain.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung. Observasi langsung adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki.<sup>70</sup>

Peneliti mengadakan pengamatan langsung yaitu di komplek Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Metode observasi

---

<sup>69</sup> Rachman, Maman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian..h.67.*

<sup>70</sup> Rachman, Maman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian..h.69.*

dilakukan untuk memperoleh data-data tentang bagaimana pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak dan hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam menerapkan pola asuh tersebut di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

## 2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>71</sup>

Wawancara dilakukan untuk mengungkap data mengenai pandangan atau konsep pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak. Pengambilan data wawancara dilakukan secara langsung kepada Responden dan informan pada saat pengamatan langsung atau observasi partisipan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai cara mengumpulkan data melalui bukti tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan

---

<sup>71</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 135.

lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>72</sup> Metode dokumentasi dilakukan dengan cara peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang ada di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dan data dari Ketua RW di lingkungan Perumahan Bank Niaga mengenai jumlah penduduk, letak geografis dan keadaan sosial penduduk.

#### **F. Uji Keabsahan Data**

Untuk mengetahui keabsahan atau validitas data yang dilaporkan, dalam penelitian ini digunakan pemeriksaan data dengan teknik-teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>73</sup>

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik sederajat suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif.<sup>74</sup> Hal itu dapat dicapai dengan cara sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang

---

<sup>72</sup> Rachman, Maman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan...* h. 96.

<sup>73</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* h. 178.

<sup>74</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* h. 231.

situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang sebagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah, pendidikan tinggi, orang berada atau orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Berdasarkan penjelasan teori tersebut di atas, maka dalam penelitian ini teknik pemeriksaan data yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis merupakan proses mengorganisasikan dalam mengutamakan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh.<sup>75</sup> Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dimana komponen reduksi data dan sajian data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Setelah data terkumpul, empat komponen analisis (pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan) berinteraksi.

Tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti di lapangan dapat diuraikan sebagai berikut :

---

<sup>75</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.... h. 178.

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pengumpulan data-data yang diperoleh di lapangan baik berupa catatan di lapangan, gambar, dokumen dan lainnya diperiksa kembali diatur dan kemudian diurutkan

### 2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya sewaktu-waktu.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah akhir dalam analisis data. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data sebagai sesuatu yang saling berinteraksi sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, terpadu dan sinergis. Tiga alur kegiatan analisis dalam kegiatan pengumpulan data tersebut merupakan proses siklus yang interaktif.

## BAB IV

### DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Data Umum

###### a. Gambaran Umum Perumahan Bank Niaga

Perumahan Bank Niaga adalah salah satu kompleks perumahan yang berada di Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Secara administratif Perumahan Bank Niaga terdiri dari 1 RW (Rukun Warga) dan 3 RT (Rukun Tetangga) dengan jumlah penduduk 777 jiwa, luas wilayah 7,75 Ha, dengan permukaan tanah berbentuk daratan.<sup>76</sup>

###### 1) Kondisi Geografis

Perumahan Bank Niaga terletak di Kelurahan Tambakaji, lokasinya tepat di sebelah kampus 3 UIN Walisongo Semarang. Jalan Raya Ngaliyan-Boja selalu padat akan kendaraan yang lalu lalang, selain karena menjadi kawasan pendidikan, daerah ini juga sebagai pusat perniagaan di Kecamatan Ngaliyan, karena terdapat Pasar Ngaliyan dan berbagai jaringan toko retail yang dibangun di sepanjang jalan.

Berikut beberapa tempat terdekat dari Perumahan Bank Niaga:

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Infroman (Ketua RW) Perumahan Bank Niaga tanggal 16 Desember 2023.

- a) Ngaliyan Square 0.3 km
  - b) Ruko Ngaliyan 0.4 km
  - c) Lapangan Bola 0.4 km
  - d) SMPN 16 Semarang 0.5 km
  - e) SD Tambak Aji 0.6 km
  - f) Pasar Jerakah 1.8 km
- 2) Penduduk

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa jumlah warga Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang pada tahun 2023 adalah Jiwa, yang terbagi dalam 281 Kepala Keluarga. Dari jumlah tersebut terbagi 323 Jiwa berjenis kelamin laki-laki sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 454 Jiwa.<sup>77</sup>

Warga Perumahan Bank Niaga yang bersekolah berjumlah 513 orang yang terbagi dalam berbagai jenjang pendidikan. Untuk meningkatkan taraf pendidikan masyarakat Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, maka para orang tua menganjurkan kepada anak-anaknya agar masuk sekolah ke jenjang berikutnya ke kota kecamatan, ke kota kabupaten atau

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Infroman (Ketua RW) Perumahan Bank Niaga tanggal 16 Desember 2023.

ke kota lain sesuai dengan cita-cita dan kemampuan masing-masing.

Adapun mata pencaharian penduduk Perumahan Bank Niaga secara keseluruhan beragam. Penduduk di Perumahan Bank Niaga sebagian besar bekerja sebagai PNS, TNI/POLRI, karyawan swasta, pedagang dan lain- lain. Sedangkan agama yang dianut penduduk Perumahan Bank Niaga yaitu; Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Khatolik. Tetapi mayoritas penduduk Perumahan Bank Niaga beragama Islam.<sup>78</sup>

### 3) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang terdapat di Perumahan Bank Niaga diantaranya yaitu sarana peribadatan dan sarana olah raga. Adapun sarana peribadatan yang terdapat di Perumahan Bank Niaga hanya masjid dan mushola saja. Hal ini sesuai dengan kondisi penduduk yang mayoritas beragama Islam.

Sarana olah raga yang terdapat pada Perumahan Bank Niaga sudah cukup. Hal ini terbukti dengan tersedianya lapangan-lapangan olah raga seperti lapangan futsal, lapangan volly, lapangan bulu tangkis dan tenis meja yang merupakan olah raga kegemaran sebagian besar pemuda di Perumahan Bank Niaga.

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Infroman (Ketua RW) Perumahan Bank Niaga tanggal 16 Desember 2023.

## 2. Data Khusus

### a. Data Responden

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil responden sebanyak 7 responden yaitu 7 orang tua yang mempunyai anak usia 5 sampai dengan 6 tahun yang masih bersekolah di Taman Kanak-kanak. Responden tersebut bertempat tinggal di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, yang tersebar dari Blok A, B, C, dan D. Tujuh responden tersebut terdiri dari :

- 1) Ibu Zulaikah yang beralamatkan di RT 01 Blok A Nomor 5, mempunyai anak usia 5 tahun yang bernama Rizqi.
- 2) Ibu Nana yang beralamatkan di RT 01 Blok C Nomor 12, mempunyai anak usia 5 tahun yang bernama Kevlar.
- 3) Ibu Diana yang beralamatkan di RT 01 Blok A Nomor 10, mempunyai anak usia 6 tahun yang bernama Himeka.
- 4) Ibu Leli yang beralamatkan di RT 02 Blok C Nomor 25, mempunyai anak usia 6 tahun yang bernama Raisya.
- 5) Bapak Qomaruddin yang beralamatkan di RT 02 Blok B Nomor 9, mempunyai anak usia 5 tahun yang bernama Naura.
- 6) Bapak Ahmad yang beralamatkan di RT 03 Blok D Nomor 20, mempunyai anak usia 5 tahun yang bernama Hanif.
- 7) Bapak Ilham yang beralamatkan di RT 03 Blok D Nomor

16, mempunyai anak usia 6 tahun yang bernama Sean.

b. Data Informan

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah instrumen wawancara yang dilakukan dengan Ketua RW di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang sebagai informan. Dalam wawancara ini, informan memberikan data mengenai gambaran umum Perumahan Bank Niaga, yang meliputi kondisi geografis, jumlah penduduk, dan sarana dan prasarana yang terdapat di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang sebagai bahan yang dapat membantu dalam melaksanakan proses penelitian.

**B. Data Wawancara Pola Asuh**

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan 7 orang responden yang terdiri dari 4 orang tua yang mempunyai anak usia 5 tahun dan 3 orang tua yang mempunyai anak usia 6 tahun, dapat diketahui bahwa :

1. Macam-macam kedisiplinan yang diterapkan orang tua pada anak usia 5-6 tahun di Perumahan Bank Niaga diantaranya yaitu:

a. Disiplin Waktu

1) Disiplin belajar sesuai waktunya

Orang tua mempunyai cara dan aturan sendiri dalam menerapkan disiplin belajar pada anak, hal ini seperti

yang diungkapkan oleh Ibu Zulaikah Blok A/5 yang mempunyai anak usia 5 tahun bernama Rizqi :

“Memang saya keras mbak dalam melatih disiplin pada anak, kalau memang waktunya belajar, waktunya sholat, walaupun anak baru bermain dengan temannya pasti saya panggil lalu saya suruh pulang atau kalau lagi nonton TV saya suruh matikan dulu dan segera belajar atau sholat”.<sup>79</sup>

Dari pernyataan Ibu Zulaikah, memang sebagai orang tua yang mempunyai anak usia 5 tahun bersikap keras atau melaksanakan pengawasan yang ketat, tetapi keras dan ketat dalam hal ini bukan kita lalu bersikap keras setiap hari pada anak, melainkan semata-mata hanya untuk menanamkan disiplin waktu pada anak.

Cara lain yang diterapkan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak yaitu dengan pemberian hadiah yang dapat memotivasi anak agar disiplin dalam belajar. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Qomaruddin Blok B/9 yang mempunyai anak usia 5 tahun bernama Naura. Beliau mengatakan bahwa :

“Setiap anak belajar, saya memberikan sedikit penjelasan ke anak mengapa kita mesti belajar. Apa keuntungannya bila kita pintar, namun saya juga

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Responden, Ibu Zulaikhah di Perumahan Bank Niaga tanggal 01 Desember 2023.

menjanjikan memberikan hadiah kepada anak jika dia dapat mengerjakan tugas. Sebelumnya saya bilang ke anak bahwa hadiah ini tidak bisa menjadikan kamu pintar tetapi hadiah ini adalah wujud rasa bangga Papa terhadap prestasimu, yang akan menjadikan kamu pintar adalah tetap belajar”.<sup>80</sup>

Pernyataan di atas, juga dikemukakan oleh dan Ibu Nana yang bertempat tinggal di Blok C/12 yang mempunyai anak usia 5 tahun bernama Kevlar.

“sebagai orang tua, saya mengharapkan anak kami berhasil mencapai cita-citanya, masa depannya cerah, makanya sedini mungkin kami menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada anak. Kalau soal belajar dan ibadah kami memang selalu mengontrol walaupun kami berdua sibuk bekerja. Nah, supaya anak tidak malas dalam belajar dan ibadah, terkadang kami memang memberikan hadiah. Tetapi kami membatasi hadiah berupa perlengkapan yang berguna bagi belajarnya atau perlengkapan untuk ibadah”.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Responden, Bapak Qomaruddin di Perumahan Bank Niaga tanggal 03 Desember 2023.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Responden, Ibu Nana di Perumahan Bank Niaga tanggal 05 Desember 2023.

Selain pernyataan dari beberapa orang tua di atas, peneliti juga mendengarkan pernyataan yang bijaksana dari Bapak Ahmad Blok D/20 yang mempunyai anak berusia 5 tahun bernama Hanif yaitu:

“Untuk memotivasi anak supaya rajin belajar, rajin mengaji, rajin sholat dan latihan untuk berpuasa, memang saya menjanjikan hadiah kepada anak. Kadang berupa barang, terkadang tambahan uang saku. Tetapi dengan syarat untuk ditabung. Namun saya tidak hanya memberikan hadiah begitu saja, saya menjelaskan pada anak manfaat belajar, manfaat shalat, manfaat ibadah puasa, manfaat berbakti pada orang tua dan mereka akan mendapatkan pahala yang lebih besar dari Allah SWT apabila kita dalam melakukannya atas dasar kesadaran dan niat yang tulus dalam diri kita sendiri bukan kalau hanya mendapatkan hadiah saja”.<sup>82</sup>

## 2) Disiplin bermain sesuai waktunya

Masa anak usia dini merupakan masa bermain sembari belajar. Oleh karena itu, orang tua memberikan kebebasan bermain pada anak, namun kebebasan tersebut masih perlu dikontrol.

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Responden, Bapak Ahmad di Perumahan Bank Niaga tanggal 08 Desember 2023.

Pola asuh yang demikian seperti diungkapkan oleh Ibu Diana Blok A/10 yang mempunyai anak usia 6 tahun bernama Himeka bahwa:

“Untuk waktu belajar dan waktu bermain jarang kami awasi karna kami bekerja, namun untuk mengetahui perkembangan anak, seminggu sekali hari sabtu malam kami sekeluarga mengadakan dialog bersama. Kesempatan inilah kami gunakan untuk menanyakan kegiatan anak waktu di sekolah dan kesulitan apa yang dialami”.<sup>83</sup>

Adapun pendapat dari Ibu Leli yang mempunyai anak usia 6 tahun bernama Raisya yang bertempat tinggal di Blok C/25 :

“Memang mbak, saya tidak membatasi anak bermain atau nonton TV, tetapi saya selalu berpesan sebelum dia minta ijin untuk bermain dengan temannya, kamu boleh bermain tetapi harus tahu waktu. Misalnya saat mendengar adzan maghrib maka harus segera pulang”.<sup>84</sup>

Hal yang senada diungkapkan oleh Ibu Diana Blok A/10 yang mempunyai anak usia 6 tahun bernama Himeka, yaitu :

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Responden, Ibu Diana di Perumahan Bank Niaga tanggal 10 Desember 2023.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Responden, Ibu Leli di Perumahan Bank Niaga tanggal 12 Desember 2023.

“Saya selalu menekankan kepada anak, sepulang sekolah boleh main kerumah teman tetapi harus pulang kerumah dulu dan minta ijin sama Ibu”.<sup>85</sup>

Disiplin bangun pagi dan tidur tidak larut malam

Orang tua melatih anak untuk tidur tidak larut malam agar dapat bangun pagi secara konsisten. Hal ini dimaksudkan agar anak terbiasa untuk tidur dan bangun tepat waktu. Hal ini dikemukakan oleh Ibu Zulaikah Blok A/5 yang mempunyai anak usia 5 tahun bernama Rizqi, yaitu:

“Setiap selesai belajar, anak boleh menonton TV sebentar, kemudian paling lambat sekitar jam 9 TV harus dimatikan, dan anak diharuskan untuk tidur agar dapat bangun pagi dan bersiap untuk pergi ke sekolah dengan tidak tergesa-gesa”.<sup>86</sup>

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Bapak Qomaruddin Blok B/9 yang mempunyai anak usia 5 tahun bernama Naura, yaitu:

“Saya dan ibunya selalu bangun pagi, begitu mendengar suara adzan subuh, untuk menjalankan sholat subuh berjamaah. Ini kami lakukan supaya

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Responden, Ibu Diana di Perumahan Bank Niaga tanggal 10 Desember 2023.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Responden, Ibu Zulaikah di Perumahan Bank Niaga tanggal 01 Desember 2023.

anak terbiasa untuk bangun pagi”.<sup>87</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam menanamkan disiplin waktu pada anak menerapkan pola asuh otoriter. Namun otoriter dalam batasan- batasan tertentu yaitu dalam melatih kedisiplinan anak belajar dan disiplin bangun pagi.

Orang tua menerapkan pola asuh otoriter dengan menggunakan cara pemberian hadiah sebagai motivasi anak agar dapat disiplin belajar. Karena seorang anak pada tahap ini masih membutuhkan pengawasan, dia belum mengetahui mana perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak membahayakan dirinya, mana perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Dalam melaksanakan sesuatu mereka masih berdasarkan dorongan dari dalam dirinya. Mereka masih sangat membutuhkan bimbingan dari orang tuanya.

Terdapat pula orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh ini diterapkan saat anak melakukan kegiatan bermain dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan bermain pada anak, namun kebebasan tersebut masih perlu dikontrol.

b. Disiplin dalam Menaati Peraturan

1) Membuang sampah pada tempatnya

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Responden, Bapak Qomaruddin di Perumahan Bank Niaga tanggal 03 Desember 2023.

Semua orang tua tentu berharap agar anak-anaknya menjadi manusia yang bertanggung jawab. Rasa tanggung jawab bukanlah sesuatu yang terpasang dalam diri anak waktu lahir, akan tetapi rasa tanggung jawab diperoleh secara bertahap selama bertahun-tahun. Untuk itu diperlukan latihan sehari-hari dengan cara orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menilai sendiri hal-hal yang berkaitan dengan dirinya. Tentu saja semua itu disesuaikan dengan usia serta daya tangkapnya.

Perlunya melatih tanggung jawab kepada anak berikut ini diungkapkan oleh Ibu Nana yang bertempat tinggal di Blok C/12 yang mempunyai anak usia 5 tahun bernama Kevlar, yaitu:

“Saya selalu membiasakan anak untuk ikut berperan dalam menjaga kebersihan rumah, apabila selesai makan jajan, saya mengajarnya untuk terbiasa membuang bungkus makanan ke tempat sampah, setelah itu mencuci tangan”.<sup>88</sup>

Pernyataan tersebut juga dikatakan oleh Ibu Leli Blok C/25 yang mempunyai anak usia 6 tahun bernama Raisya:

“Di keluarga saya, anak saya suruh untuk membuang sampah pada tempatnya, menghabiskan

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Responden, Ibu Nana di Perumahan Bank Niaga tanggal 05 Desember 2023.

makanan dan tidak boleh membuangnya, serta mencuci tangan sebelum dan sesudah makan”.<sup>89</sup>

## 2) Menjaga kerapian lingkungan

Orang tua dalam menanamkan rasa tanggung jawab sebaiknya dilakukan dengan memberi contoh konkret. Anak-anak dibiasakan untuk ikut berperan menjaga dan bertanggung jawab atas kebersihan, kerapian dan keamanan lingkungannya. Jelas, menjadi kewajiban orang tua untuk membina anak-anak, sehingga anak cepat mengambil suri tauladan dalam pergaulan antar anggota keluarga. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Ahmad Blok D/20 yang mempunyai anak usia 5 tahun bernama Hanif, yaitu:

“Saya selalu melatih anak untuk ikut berperan dalam menjaga kebersihan, kerapian dan keindahan rumah. Apabila anak saya bermain, saya mengajarnya untuk terbiasa merapikan dan mengembalikan mainan ke tempatnya”.<sup>90</sup>

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Bapak Ilham Blok D/16 yang mempunyai anak usia 6 tahun bernama Sean, yaitu:

“Di keluarga saya, anak saya suruh untuk

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Responden, Ibu Leli di Perumahan Bank Niaga tanggal 12 Desember 2023.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Responden, Bapak Ahmad di Perumahan Bank Niaga tanggal 08 Desember 2023.

membersihkan mainannya setelah bermain, membersihkan alat tulis setelah belajar, saya juga mengajarkan anak-anak untuk minta maaf ketika melakukan kesalahan dengan orang lain”.<sup>91</sup>

3) Taat dan patuh pada peraturan orang tua

Orang tua memberikan kebebasan pada anak, namun kebebasan tersebut masih perlu dikontrol. Pada waktu tertentu orang tua perlu menerapkan sikap otoriter yaitu berupa sanksi dan peraturan-peraturan yang tegas supaya anak memiliki tanggung jawab dalam mentaati peraturan keluarga. Seperti pendapat Bapak Qomaruddin Blok B/9 yang mempunyai anak usia 5 tahun bernama Naura, yaitu:

“Saya dan Ibunya anak-anak dalam memberikan sanksi atau hukuman kepada anak berdasarkan kesepakatan bersama semua anggota keluarga dan menjadi peraturan dalam keluarga saya”.<sup>92</sup>

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Diana Blok A/10 yang mempunyai anak usia 6 tahun bernama Himeka:

“Saya dan ayahnya selalu menekankan kepada anak kami, sepuluhang sekolah boleh main kerumah teman

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Responden, Bapak Ilham di Perumahan Bank Niaga tanggal 15 Desember 2023.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Responden, Bapak Qomaruddin di Perumahan Bank Niaga tanggal 03 Desember 2023.

tetapi harus pulang kerumah dulu dan minta ijin sama Ibu, kalau itu dilanggar kamu akan ayah beri sanksi”.<sup>93</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ibu Leli yang mempunyai anak usia 6 tahun bernama Raisya yang bertempat tinggal di Blok C/25, yaitu:

“Memang mbak, saya tidak membatasi anak bermain atau nonton TV, tetapi saya selalu berpesan kamu boleh bermain tetapi harus tahu waktu. Misalnya saat mendengar adzan maghrib maka harus segera pulang. Kalau tidak akan mendapat sanksi”.<sup>94</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua menanamkan disiplin dalam menaati peraturan pada anak menerapkan pola asuh otoriter. Sikap otoriter tersebut ditunjukkan melalui adanya sanksi dan peraturan-peraturan yang tegas supaya anak memiliki tanggung jawab dalam mentaati peraturan keluarga.

Orang tua menerapkan pola asuh otoriter dengan menggunakan cara pemberian hukuman. Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Responden, Ibu Diana di Perumahan Bank Niaga tanggal 10 Desember 2023.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Responden, Ibu Leli di Perumahan Bank Niaga tanggal 12 Desember 2023.

salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah tindakan yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman. Namun, hukuman tersebut tidak berupa hukuman fisik, melainkan hanya berupa teguran dan nasihat untuk tidak melanggar aturan lagi.

Orang tua dalam menanamkan rasa tanggung jawab sebaiknya dilakukan dengan memberi contoh konkret. Anak dibiasakan untuk ikut berperan menjaga dan bertanggung jawab atas kebersihan dan kerapian lingkungannya. Jelas, menjadi kewajiban orang tua untuk membina anak-anak, sehingga anak cepat mengambil suri tauladan dalam pergaulan antar anggota keluarga.

c. Disiplin dalam Bersikap

1) Saling tolong menolong

Setiap orang tua tentu berharap agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik. Harapan-harapan seperti itu kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak. Dalam mengajarkan nilai moral pada anak, orang tua senantiasa mengajarkan nilai kejujuran yaitu selalu berkata benar

atau tidak berbohong dan nilai kebaikan seperti sikap saling tolong-menolong dengan orang lain.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Blok D/20 yang mempunyai anak usia 5 tahun bernama Hanif, yaitu:

“Untuk mendidik anak supaya berperilaku baik, saya selalu memberikan contoh kepada anak saya seperti saling tolong-menolong terhadap sesama baik itu teman maupun tetangga, jika ada orang lain yang sedang membutuhkan kita harus membantunya”.<sup>95</sup>

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Bapak Ilham Blok D/16 yang mempunyai anak usia 5 tahun bernama Sean, yaitu:

“Dalam kesehariannya, anak selalu saya latih untuk berbuat baik dengan temannya, kalau dia baru makan sesuatu kebetulan ada temannya, saya menyuruhnya untuk berbagi dengan temannya. Saya juga melatih anak supaya berkata sopan dan salim dengan orang yang lebih tua”.<sup>96</sup>

## 2) Anak mampu berkata jujur

Orang tua dalam mengajarkan nilai moral kepada anak, harus disertai adanya konsistensi. Maksud dari

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Responden, Ibu Ahmad di Perumahan Bank Niaga tanggal 08 Desember 2023.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Responden, Bapak Ilham di Perumahan Bank Niaga tanggal 15 Desember 2023.

konsistensi yaitu harus konsisten dengan pendidikan yang diajarkan pada anak. Misalnya dalam mengajarkan nilai kebenaran atau kejujuran, nilai kebaikan dan nilai keagamaan pada anak. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Ibu Leli Blok C/ 25 yang mempunyai anak usia 5 tahun bernama Raisya, yaitu:

“Sebagai orang tua, saya berharap anak saya dapat berperilaku tidak menyimpang dari nilai-nilai moral. Anak, saya didik untuk selalu berkata jujur kepada orang tua, sebaliknya saya sebagai orang tua juga harus berkata dihadapan anak-anak”.<sup>97</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Bapak Qomaruddin Blok B/ 9 yang mempunyai anak usia 5 tahun bernama Naura, yaitu:

“Dalam mengajarkan nilai moral kepada anak, saya selalu memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak saya seperti selalu berkata jujur, tidak boleh berbohong, kalau berbohong akan mendapat dosa”.<sup>98</sup>

### 3) Menghormati orang tua

Mengajarkan anak untuk menghormati orang tua baik orang tua kandung maupun orang lain yang lebih tua

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Responden, Ibu Leli di Perumahan Bank Niaga tanggal 12 Desember 2023.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Responden, Bapak Qomaruddin di Perumahan Bank Niaga tanggal 03 Desember 2023.

merupakan aspek penting dalam menanamkan nilai moral pada anak. Hal ini memiliki banyak manfaat baik dalam perkembangan pribadi anak maupun dalam pembentukan pandangan anak terhadap masyarakat dan nilai-nilai yang mereka bawa ke dalam kehidupan dewasa. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ibu Nana yang bertempat tinggal di Blok C/12 yang mempunyai anak usia 5 tahun bernama Kevlar, yaitu:

“Untuk mengajarkan anak supaya menghormati orang tua, saya memberikan contoh kepada anak saya seperti salim dengan orang tua, tidak boleh berkata kasar, dan berbicara dengan nada yang baik tidak boleh membentak”.<sup>99</sup>

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Ibu Diana Blok A/10 yang mempunyai anak usia 6 tahun bernama Himeka, yaitu:

“Dalam kesehariannya, anak selalu saya latih untuk menghargai dan menghormati orang yang lebih tua, seperti melatih anak supaya berkata sopan dan salim dengan orang yang lebih tua”.<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua menanamkan disiplin

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Responden, Ibu Nana di Perumahan Bank Niaga tanggal 05 Desember 2023.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Responden, Ibu Diana di Perumahan Bank Niaga tanggal 10 Desember 2023.

dalam bersikap pada anak menerapkan pola asuh demokratis. Sikap demokratis tersebut ditunjukkan melalui orang tua memberi pemahaman kepada anak tentang nilai moral. Orang tua senantiasa mengajarkan nilai kejujuran yaitu selalu berkata benar atau tidak berbohong dan nilai kebaikan seperti sikap saling tolong-menolong dengan orang lain dan menghormati orang yang lebih tua.

Orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan menggunakan cara konsistensi. sikap konsisten diperlukan dalam mendidik anak, jika orang tua mendidik anak untuk berkata jujur, maka orang tua pun harus konsisten dalam bersikap selain itu harus mencerminkan kejujuran, jangan sampai orangtua sendiri berkata bohong kepada anak, karena hal ini dapat menyebabkan anak mengikuti sikap dan perbuatan orang tua.

Orang tua di Perumahan Bank Niaga berpendapat bahwa dalam mendidik anak supaya menjadi anak yang baik, patuh pada norma dan hukum yang berlaku, sebagai orang tua berkewajiban untuk mengajarkan nilai-nilai moral pada anak.

d. Disiplin dalam Beribadah

1) Anak belajar melakukan sholat

Pendidikan agama harus dilakukan oleh orang tua sendiri sedini mungkin dengan membiasakannya pada akhlak dan tingkah laku yang diajarkan agama. Apabila

pendidikan agama tidak diberikan kepada anak sejak kecil maka akan mengakibatkan anak menjadi mudah melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa memperhatikan norma-norma atau hukum-hukum yang berlaku. Sebaliknya jika dalam kepribadian seseorang terdapat nilai-nilai agama, maka segala keinginandan kebutuhan bisa dipenuhi dengan cara wajar dan tidak melanggar hukum atau norma-norma agama. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Blok D/ 20 yang mempunyai anak usia 5 tahun bernama Hanif, yaitu:

“Untuk melatih anak supaya rajin latihan sholat dan latihan berpuasa, saya terlebih dahulu memberikan penjelasan pada anak mengenai manfaat shalat, manfaat ibadah puasa, dan mereka akan mendapatkan pahala yang lebih besar dari Allah SWT. Kemudian saya mengajak anak untuk sholat berjamaah agar anak dapat mencontoh bacaan dan gerakan sholat”.<sup>101</sup>

Hal yang senada diungkapkan oleh Ibu Diana Blok A/ 10 yang mempunyai anak usia 6 tahun bernama Himeka, yaitu :

“Saya dan Papanya, begitu mendengar suara adzan,

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Responden, Bapak Ahamd di Perumahan Bank Niaga tanggal 08 Desember 2023.

kemudian kami mengajak anak untuk menjalankan sholat berjamaah. Ini kami lakukan supaya anak terbiasa untuk menjalankan ibadah sholat tepat pada waktunya”.<sup>102</sup>

## 2) Membiasakan anak untuk mengaji

Orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak agar anak mempunyai perilaku yang baik dengan menerapkan ajaran-ajaran agamasebagai pilar utama yang menjadi penyaring dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Orang tua dalam menanamkan disiplin beribadah membekali anak dengan pendidikan-pendidikan agama, misalnya mengaji. Mereka berpendapat bahwa nilai-nilai agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan keluarga dalam mendidik anak. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nana Blok C/12 yang mempunyai anak usia 5 tahun bernama Kevlar, yaitu :

“Agar anak mendapatkan pendidikan moral dan dapat mengaji dengan baik, setiap jam empat sore anak saya suruh untuk belajar mengaji dengan guru privat, selain itu setelah sholat magrib kurang lebih 10menit setiap hari saya memberikan ajaran-ajaran agama yaitu memberi arahan-arahan melalui cerita-

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Responden, Ibu Diana di Perumahan Bank Niaga tanggal 10 Desember 2023.

cerita yang mudah dipahami oleh anak”.<sup>103</sup>

Hal yang sama juga dituturkan oleh Bapak Ilham Blok D/16 yang mempunyai anak usia 6 tahun bernama Sean, yaitu:

“Selain anak saya sekolahkan kesekolah umum, pada sore harinya anak saya mengaji dengan guru privat supaya dapat mendalami tentang ilmu agama dan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat”.<sup>104</sup>

### 3) Menghormati dan menghargai agama yang berbeda

Agama yang dianut oleh warga di Perumahan Bank Niaga tidak hanya agama Islam, akan tetapi terdapat warga yang menganut agama Kristen. Sebagai orang tua mengajarkan anak untuk menghormati dan menghargai agama yang berbeda merupakan hal yang penting, karena kita hidup bermasyarakat dengan perbedaan masing-masing. Oleh karena itu, orang harus memberi contoh sikap toleransi agar anak dapat meniru dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Zulaikah Blok A/5 yang mempunyai anak usia 5 tahun bernama Rizqi, yaitu:

“Dalam kesehariannya, ketika bermain anak selalu saya latih untuk berbuat baik dengan semua teman

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Responden, Ibu Nana di Perumahan Bank Niaga tanggal 05 Desember 2023.

<sup>104</sup> Wawancara dengan Responden, Bapak Ilham di Perumahan Bank Niaga tanggal 15 Desember 2023.

dan tetangga, tidak membeda-bedakan satu sama lain, ketika ada teman yang berbeda agama dengan kita harus dihormati dan dihargai tidak boleh mengejek”.<sup>105</sup>

Hal yang sama juga dituturkan oleh Ibu Leli yang mempunyai anak usia 6 tahun bernama Raisya bertempat tinggal di Blok C/25, yaitu:

“Untuk mendidik anak agar dapat menghormati dan menghargai agama yang berbeda, saya selalu memberikan contoh kepada anak saya seperti saling menghargai dan berbagi terhadap sesama tetangga, misalnya ketika hari raya kita memberikan makanan kepada tetangga yang non muslim”.<sup>106</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua menanamkan disiplin dalam beribadah pada anak menerapkan pola asuh demokratis. Sikap demokratis tersebut ditunjukkan melalui orang tua memberi pemahaman kepada anak tentang nilai-nilai agama, orang tua mengajarkan nilai keagamaan yaitu orang tua senantiasa mengajarkan anak tentang pendidikan agama, seperti melatih anak untuk beribadah, mengajarkan anak untuk mengaji serta mengajarkan anak

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Responden, Ibu Zulaikah di Perumahan Bank Niaga tanggal 01 Desember 2023.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Responden, Ibu Leli di Perumahan Bank Niaga tanggal 12 Desember 2023.

untuk menghormati dan menghargai agama yang berbeda.

Orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan menggunakan cara keteladanan. Orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah orang tua yang pada saat bertemu atau bersama anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai agama. Keteladanan orang tua tidak mesti harus berupa ungkapan kalimat-kalimat, namun memerlukan suatu contoh nyata dari orang tua. Dari contoh tersebut anak akan melaksanakan suatu perbuatan seperti yang dicontohkan orang tua pada anak. Dalam memberikan keteladanan pada anak, orang tua juga dituntut mentaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan pada anak.

Para orang tua yang mempunyai anak usia 5-6 tahun di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang pada umumnya dalam menanamkan kedisiplinan anak bersandar pada pendidikan agama. Mereka berpendapat bahwa nilai-nilai agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan keluarga dalam mendidik anak.

2. Hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak usia 5-6 Tahun di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang diantaranya yaitu:

Orang tua di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang mempunyai anak usia 5-6 tahun mengalami beberapa hambatan dalam menanamkan kedisiplinan pada anak. Adapun hambatan yang dihadapi orang tua tersebut, diantaranya :

a. Hambatan Intern

Hambatan intern diartikan sebagai suatu hambatan yang diakibatkan oleh faktor dari dalam keluarga dalam hal ini orang tua. Setiap orang tua tentunya mengharapkan anaknya menjadi anak yang taat pada agama, cerdas, menjadi putra-putri yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mewujudkan semua harapan orang tua tersebut, dibutuhkan adanya pola asuh yang tepat dari orang tua dalam meningkatkan disiplin anak, baik disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah kepada Tuhan YME maupun disiplin dalam mentaati norma dan aturan yang berlaku.

Namun orang tua di Perumahan Bank Niaga dalam mengasuh, membimbing, memberikan pendidikan disiplin pada anak mengalami hambatan dari dalam keluarga, yaitu orang tua sebagai pemimpin keluarga. Hambatan-hambatan intern yang dihadapi orang tua di Perumahan Bank Niaga diantaranya sebagai berikut:

### 1) Kesibukan Orang Tua

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Bapak Qomaruddin Blok B/9 yang mempunyai anak usia 5 tahun bernama Naura, yaitu :

“Kami pengennya setiap waktu selalu mengontrol belajar dan kegiatannya anak, tapi itu hanya bisa kami lakukan setelah pulang dari kerja sekitar jam empat sore”.<sup>107</sup>

Dari pernyataan Bapak Qomaruddin dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua bekerja menjadi salah satu kendala melatih anak supaya disiplin dalam belajar dan beribadah. Padahal bimbingan dan kontrol orang tua sangat dibutuhkan bagi anak.

### 2) Kurangnya Waktu Berkumpul dengan Keluarga

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Diana Blok A/10 yang mempunyai anak usia 6 tahun bernama Himeka, yaitu:

“Yang menjadi permasalahan kami dalam mendidik dan mengasuh anak yaitu waktu yang kami miliki untuk berkumpul bersama keluarga sangat kurang. Saya dan ayahnya bekerja dari pagi sampai sore kadang lembur sampai malam. Jadi aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol oleh kami orang

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Responden, Bapak Qomaruddin di Perumahan Bank Niaga tanggal 03 Desember 2023.

tuanya”.<sup>108</sup>

Pendapat dari Ibu Diana menerangkan bahwa kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga, sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol dapat menjadi kendala dalam mendidik dan mengasuh anak supaya anak memiliki disiplin diri.

Jadi dari pendapat Bapak Qomaruddin dan Ibu Leli di atas, dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol dari pengawasan orang tua, dapat menjadi kendala bagi orang tua dalam meningkatkan disiplin anak.

b. Hambatan Ekstern

Hambatan ekstern yaitu suatu hambatan yang dihadapi oleh orang tua karena pengaruh dari luar atau lingkungan. Pada umumnya orang tua di Perumahan Bank Niaga yang mempunyai anak usia 5-6 tahun menyatakan bahwa dalam mengasuh, membimbing, mengarahkan dan membimbing seorang anak supaya memiliki disiplin diri tidaklah mudah.

Orang tua menghadapi hambatan baik yang datang dari dalam diri orang tua tersebut maupun yang datang dari luar. Hambatan dari luar yang dihadapi orang tua di

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Responden, Ibu Diana di Perumahan Bank Niaga tanggal 10 Desember 2023.

Perumahan Bank Niaga dalam menanamkan kedisiplinan anak, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pesatnya arus globalisasi seperti televisi, game center dan Media Sosial (youtube).

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Ibu Nana Blok C/12 yang mempunyai anak usia 5 tahun bernama Kevlar, yaitu :

“Yang menjadi kendala saya dan papanya untuk mengajak anak disiplin dalam belajar yaitu adanya siaran TV film-film kartun yang menarik bagi anak-anak sehingga anak malas kalau disuruh belajar, malah kadang menjadi ngambek tidak mau belajar kalau tidak dibelikan seperti yang dia tonton di TV. Kayak kemaren baru saja Ryan minta dibelikan baju seperti di film ninja Hattori. Memang perkembangan jaman yang semakin modern, mengharuskan orang tua pintar-pintar dalam mendidik anak, supaya anak tidak terbawa ke hal negatif yang akan menghambat masa depannya”.<sup>109</sup>

Pernyataan serupa diungkapkan oleh Bapak Ahamd Blok D/ 20 yang mempunyai anak usia 5 tahun bernama Hanif, yaitu:

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Responden, Ibu Nana di Perumahan Bank Niaga tanggal 05 Desember 2023.

“Yang menjadi kendala saya ketika mengajari anak belajar yaitu adanya game dan tontonan di youtube yang banyak dan menarik, yang membuat anak kecanduan untuk menontonnya, sehingga anak susah dan harus dibujuk terlebih dahulu agar mau belajar”.<sup>110</sup>

Dari pernyataan di atas, mengandung ungkapan bahwa orang tua di Perumahan Bank Niaga sangat prihatin atas perkembangan zaman yang semakin modern. Pada saat ini orang tua dituntut untuk bisa mendidik, membimbing, memberikan arahan yang sesuai dengan norma yang berlaku, namun di satu sisi pesatnya arus globalisasi lewat media seperti tayangan TV, game centre dan media sosial seperti tayangan youtube sangat kuat mempengaruhi jiwa anak.

Disinilah orang tua dituntut untuk memberikan pendidikan disiplin dan menerapkan pola asuh yang tepat supaya anak memiliki disiplin diri dan tidak terjerumus oleh arus globalisasi yang berdampak negatif bagi anak.

Pesatnya arus globalisasi seperti TV, game centre dan media sosial seperti youtube merupakan salah satu kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak khususnya usia 5 sampai 6 tahun.

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Responden, Bapak Ahamd di Perumahan Bank Niaga tanggal 08 Desember 2023.

Dimana pada usia tersebut seorang anak sedang diajarkan oleh orang tua tentang dasar-dasar ilmu agama terutama tentang nilai kebenaran, nilai kebaikan dan nilai kejujuran. Namun orang tua harus berhadapan dengan tayangan-tayangan menarik yang disiarkan oleh TV, permainan-permainan menarik dari game centre dan youtube.

## 2) Pengaruh lingkungan sekitar

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Diana Blok A/10 yang mempunyai anak usia 6 tahun bernama Himeka, yaitu :

“Saya memang disiplin kalau masalah belajar, latihan sholat, dan kapan dia boleh bermain keluar rumah. Kok Indah mainnya lama ya saya panggil, saya suruh pulang. Terkadang saya tanya, kenapa Indah suka main di rumah temannya, Indah menjawab karena rumah dek Dani punya mainan bagus dan boneka barbiennyanya banyak. Kadang malah Indah sudah menurut saya main di rumah saja, eh ada teman-temannya manggil-manggil. Kalau tidak diizinkan jadi ngambek tidak mau makan akhirnya tidak mau belajar”.<sup>111</sup>

Dari ungkapan Ibu Leli dapat dimengerti bahwa

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Responden, Ibu Diana di Perumahan Bank Niaga tanggal 10 Desember 2023.

kedisiplinan anak dalam belajar juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya, misalnya anak malas belajar karena lebih tertarik dengan ajakan teman-temannya untuk bermain.

Jadi orang tua di Perumahan Bank Niaga dalam menanamkan kedisiplinan pada anak terhambat oleh perkembangan jaman yang semakin modern seperti adanya tayangan TV berupa film kartun yang menarik perhatian anak, adanya game centre dan media sosial seperti youtube serta terhambat oleh pengaruh lingkungan sekitar yaitu tertarik ajakan teman untuk bermain.

### **C. Analisis Data**

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan 7 responden yang terdiri dari 4 orang tua yang mempunyai anak usia 5 tahun (Kelompok B Taman Kanak-kanak), dan 3 orang tua yang mempunyai anak usia 6 tahun (Kelompok B Taman Kanak-kanak), dapat disimpulkan bahwa orang tua di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dalam menanamkan kedisiplinan anak menggunakan pola asuh otoriter dan demokratis.

Macam-macam kedisiplinan yang diterapkan orang tua pada anak usia 5-6 tahun di Perumahan Bank Niaga diantaranya yaitu:

#### **1. Disiplin Waktu**

Orang tua dalam menanamkan disiplin waktu pada anak menerapkan pola asuh otoriter. Namun otoriter dalam

batasan- batasan tertentu yaitu dalam melatih kedisiplinan anak belajar dan disiplin bangun pagi.

Orang tua menerapkan pola asuh otoriter dengan menggunakan cara pemberian hadiah sebagai motivasi anak agar dapat disiplin belajar. Karena seorang anak pada tahap ini masih membutuhkan pengawasan, dia belum mengetahui mana perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak membahayakan dirinya, mana perbuatan yang tidak boleh dilakukan. Dalam melaksanakan sesuatu mereka masih berdasarkan dorongan dari dalam dirinya. Mereka masih sangat membutuhkan bimbingan dari orang tuanya.

Terdapat pula orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh ini diterapkan saat anak melakukan kegiatan bermain dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan bermain pada anak, namun kebebasan tersebut masih perlu dikontrol.

## 2. Disiplin dalam Menaati Peraturan

Orang Tua menanamkan disiplin dalam menaati peraturan pada anak menerapkan pola asuh otoriter. Sikap otoriter tersebut ditunjukkan melalui adanya sanksi dan peraturan-peraturan yang tegas supaya anak memiliki tanggung jawab dalam mentaati peraturan keluarga.

Orang tua menerapkan pola asuh otoriter dengan menggunakan cara pemberian hukuman. Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang

salah dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan adanya hukuman tentunya anak dapat berpikir manakah tindakan yang benar dan manakah tindakan yang salah sehingga anak akan menghindari perbuatan yang menimbulkan hukuman. Namun, hukuman tersebut tidak berupa hukuman fisik, melainkan hanya berupa teguran dan nasihat untuk tidak melanggar aturan lagi.

Orang tua dalam menanamkan rasa tanggung jawab sebaiknya dilakukan dengan memberi contoh konkret. Anak dibiasakan untuk ikut berperan menjaga dan bertanggung jawab atas kebersihan dan kerapian lingkungannya. Jelas, menjadi kewajiban orang tua untuk membina anak-anak, sehingga anak cepat mengambil suri tauladan dalam pergaulan antar anggota keluarga.

### 3. Disiplin dalam Bersikap

Orang tua menanamkan disiplin dalam bersikap pada anak menerapkan pola asuh demokratis. Sikap demokratis tersebut ditunjukkan melalui orang tua memberi pemahaman kepada anak tentang nilai moral. Orang tua senantiasa mengajarkan nilai kejujuran yaitu selalu berkata benar atau tidak berbohong dan nilai kebaikan seperti sikap saling tolong-menolong dengan orang lain dan menghormati orang yang lebih tua.

Orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan menggunakan cara konsistensi. Sikap konsisten diperlukan

dalam mendidik anak, jika orang tua mendidik anak untuk berkata jujur, maka orang tua pun harus konsisten dalam bersikap selain itu harus mencerminkan kejujuran, jangan sampai orangtua sendiri berkata bohong kepada anak, karena hal ini dapat menyebabkan anak mengikuti sikap dan perbuatan orang tua.

Orang tua di Perumahan Bank Niaga berpendapat bahwa dalam mendidik anak supaya menjadi anak yang baik, patuh pada norma dan hukum yang berlaku, sebagai orang tua berkewajiban untuk mengajarkan nilai-nilai moral pada anak.

#### 4. Disiplin dalam Beribadah

Orang tua menanamkan disiplin dalam beribadah pada anak menerapkan pola asuh demokratis. Sikap demokratis tersebut ditunjukkan melalui orang tua memberi pemahaman kepada anak tentang nilai-nilai agama, orang tua mengajarkan nilai keagamaan yaitu orang tua senantiasa mengajarkan anak tentang pendidikan agama, seperti melatih anak untuk beribadah, mengajarkan anak untuk mengaji serta mengajarkan anak untuk menghormati dan menghargai agama yang berbeda.

Orang tua menerapkan pola asuh demokratis dengan menggunakan cara keteladanan. Orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah orang tua yang pada saat bertemu atau bersama anak senantiasa berperilaku yang taat terhadap nilai-nilai agama. Keteladanan orang tua tidak hanya berupa

ungkapan kalimat-kalimat, namun memerlukan suatu contoh nyata dari orang tua. Dari contoh tersebut anak akan melaksanakan suatu perbuatan seperti yang dicontohkan orang tua pada anak. Dalam memberikan keteladanan pada anak, orang tua juga dituntut mentaati terlebih dahulu nilai-nilai yang akan diupayakan pada anak.

Para orang tua yang mempunyai anak usia 5-6 tahun di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang pada umumnya dalam menanamkan kedisiplinan anak bersandar pada pendidikan agama. Mereka berpendapat bahwa nilai-nilai agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan keluarga dalam mendidik anak.

Orang tua di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Bank Niaga Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang mempunyai anak usia 5-6 tahun mengalami beberapa hambatan dalam menanamkan kedisiplinan pada anak. Adapun hambatan yang dihadapi orang tua tersebut, diantaranya :

#### 1. Hambatan Intern

Hambatan intern diartikan sebagai suatu hambatan yang diakibatkan oleh faktor dari dalam keluarga dalam hal ini orang tua. Kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol dari pengawasan orang tua, dapat menjadi kendala bagi

orang tua dalam menanamkan disiplin anak.

Padahal bimbingan dan pengawasan dari orang tua sangat diperlukan anak dalam berlatih kedisiplinan. Walaupun orang tua kurang dapat mengawasi secara langsung aktivitas anak, namun sebagai orang tua yang bertanggung jawab, dapat mengontrol anak melalui telepon atau dapat juga dengan menitip pesan kepada penjaga rumah agar selalu mengawasi aktivitas anak.

## 2. Hambatan Ekstern

Hambatan ekstern yaitu suatu hambatan yang dihadapi oleh orang tua karena pengaruh dari luar yaitu pesatnya arus globalisasi seperti adanya tayangan TV berupa film kartun yang menarik perhatian anak, adanya game centre dan tayangan dari media sosial misalnya youtube serta terhambat oleh pengaruh lingkungan sekitar yaitu tertarik ajakan teman untuk bermain.

Orang tua di Perumahan Bank Niaga sangat prihatin atas perkembangan zaman yang semakin modern. Pada saat ini orang tua dituntut untuk bisa mendidik, membimbing, memberikan arahan yang sesuai dengan norma yang berlaku, namun di satu sisi pesatnya arus globalisasi lewat media seperti tayangan TV, game center, dan tayangan dari media sosial misalnya youtube sangat kuat mempengaruhi jiwa anak.

Disinilah orang tua dituntut untuk memberikan

pendidikan disiplin dan menerapkan pola asuh yang tepat supaya anak memiliki disiplin diri dan tidak terjerumus oleh arus globalisasi yang berdampak negatif bagi anak.

Jadi orang tua di Perumahan Bank Niaga dalam menanamkan kedisiplinan pada anak terhambat oleh pengaruh lingkungan sekitar yaitu pengaruh teman bermain si anak di lingkungannya dan perkembangan zaman yang semakin modern seperti adanya tayangan TV yang menarik perhatian anak, adanya game centre, dan tayangan dari media sosial misalnya youtube.

#### **D. Keterbatasan Peneliti**

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara secara mendalam. Keterbatasan pada penelitian ini meliputi subjektifitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini sangat bergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada. Untuk mengurangi bias maka dilakukan proses triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan metode dilakukan dengan cara cross check data dengan fakta dari informan yang berbeda dan dari hasil penelitian lainnya. Sedangkan tingkat triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data yaitu metode wawancara dan observasi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola asuh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak usia 5 sampai 6 tahun di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak usia 5 sampai 6 tahun

Orang tua di Perumahan Bank Niaga dalam menanamkan disiplin waktu dan disiplin dalam menaati peraturan pada anak menerapkan pola asuh otoriter. Orang tua menerapkan pola asuh otoriter dengan menggunakan cara pemberian hadiah dan adanya sanksi berupa teguran dan nasihat.

Orang tua menanamkan disiplin dalam bersikap dan disiplin dalam beribadah pada anak menerapkan pola asuh demokratis dengan menggunakan cara konsistensi dan keteladanan. Sikap demokratis tersebut ditunjukkan melalui orang tua memberi pemahaman kepada anak tentang nilai moral dan nilai-nilai agama pada anak.

2. Hambatan-hambatan yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak usia 5 sampai 6 tahun

Beberapa hal yang menjadi hambatan orang tua dalam

menanamkan kedisiplinan anak usia 5 sampai 6 tahun di Perumahan Bank Niaga yaitu hambatan intern dan hambatan ekstern. Contoh hambatan inetern yaitu kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya waktu berkumpul dengan anak. Sedangkan hambatan ekstern merupakan suatu hambatan yang dihadapi oleh orangtua karena pengaruh dari luar yaitu lingkungan sekitar dan pesatnya arus globalisasi seperti tayangan televisi, game center dan media sosial misalnya tayangan youtube.

## **B. Saran**

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan pemerintah supaya dalam menanamkan kedisiplinan pada anak berhasil dengan baik, diantaranya sebagai berikut :

### **1. Orang Tua**

Beberapa hal yang mendapat perhatian penting oleh orang tua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak yaitu :

- a. Orang tua harus setiap hari berkomunikasi dengan anak, meskipun orang tua disibukkan oleh pekerjaan.
- b. Faktor keteladanan orang tua sangat penting bagi penerapan disiplin. Apabila orang tua mendisiplinkan anaknya agar rajin ibadah, maka orang tua pun harus rajin beribadah.
- c. Jangan hanya menghukum atau menonjolkan perbuatan negatif anak. Tetapi pujilah juga tingkah lakunya yang baik dan yang berkenan di hati Anda. Meski sekecil apa

pun, karena anak selalu membutuhkan perhatian, kasih sayang dan rasa yakin kalau ia benar-benar dicintai orang tua.

## 2. Pemerintah

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah dalam membantu menanamkan kedisiplinan pada anak-anak generasi penerus bangsa yaitu :

- a. Diharapkan pada Pemerintah supaya menetapkan peraturan yang lebih ketat terhadap penayangan-penayangan televisi yang negatif yang dapat mempengaruhi jiwa anak.
- b. Pemerintah memberikan himbauan kepada stasiun televisi supaya dalam penayangannya memperbanyak siaran pendidikan.

## C. Kata Penutup

*Alhamdulillah*, puji syukur selalu terpanjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Dengan disertai do'a, semoga skripsi yang cukup sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta bagi pembaca pada umumnya.

Sebagaimana pada umumnya karya setiap manusia, tentulah tidak ada yang sempurna secara total. Oleh karena itu penulis sangat menyadari hal tersebut, dengan mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca, mengingat skripsi yang

penulis susun ini masih jauh dari kesempurnaan.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan ridho-Nya kepada kita semua dan memberikan kemanfaatan yang besar pada skripsi yang penulis susun dengan segenap kemampuan ini. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus wibowo, *Pendidikan karakter usia dini, (strategi membangun karakter di usia emas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- Alby Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018).
- Al Trydhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014)5.
- Asti Muswan, *Seni Mendidik Anak Di Era 4.0*, (Yogyakarta: PT Psikologi Corner, 2020)
- Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012).
- Choirun Nisak Ailiana, *Hakikat Anak Usia Dini*, e-jurnal PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Volume 2 No 1 Tahun 2013.
- Elisabeth Fransisca dan Titis Oktavianti, “*Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Disiplin Anak Di Komplek Mendawai Kota Palangka Raya*”.Jurnal Online Jpips ( Juni 2016).
- Fatimah Ibda, *Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget*, Jurnal INTELEKTUALITA - Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015.
- Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta : PT. Gunung Mulia, 2004).
- Harbeng Masni, “*Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa*”, Jurnal Ilmiah Dik Daya, h. 64.

- Irma Khoirsyah Riati, *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak Usia Dini”*. *Jurnal Universitas Indonesia Kampus Serang*, Vol. 4 No. 2 (Agustus 2016).
- Ki Hajar Dewantara, *Karya Kihajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta : Majelis Luhur Tamansiswa, 1962).
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).
- Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018).
- Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2016).
- Nikolaus Dulli, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019).
- Purwaningrum, *Hubungan Pola Asuh Orang tua Demokratis dan Jenjang Pendidikan Orang tua dengan Kedisiplinan Anak di TK Negeri 2 Sleman*, Vol. VI, No. 2, Tahun 2017.
- Qori Kartika, *Pemahaman Orang Tua Terhadap Pola Asuh Yang Baik Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak*, *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, Vol. 1. No. 1, Agustus 2016.
- Rabiatul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan*, Voll 7, No.1, Tahun 2017.
- Rachman, Maman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1993).

- Rukin, *Methodologi Penelitian*, (Sulawesi: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019).
- Shochib, *Pola Asuh Orang Tua : Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997).
- Siti Aisyah, *Teori Perkembangan Anak*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni, 2013.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).
- Wirna Novita, *Pelaksanaan Penanaman Kedisiplinan Pada Anak di Taman Kanak-Kanak di Adhyaksa XXVI Padang*, e-Jurnal PG PAUD Un Padang, Volume 1 No 1 Tahun 2015.
- Wiyani, Novan Ardy, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: PT Ar- ruzz Media, 2016).

*Lampiran 1* **Daftar Identitas Responden**

No	Nama Orang Tua	Nama Anak	Usia Anak	Alamat
1.	Ibu Zulaikhah	Rizqi	5 tahun	Blok A/5
2.	Ibu Nana	Kevlar	5 tahun	Blok C/12
3.	Ibu Diana	Himeka	6 tahun	Blok A/10
4.	Ibu Leli	Raisya	6 tahun	Blok C/25
5.	Bapak Qomaruddin	Naura	5 tahun	Blok B/9
6.	Bapak Ahmad	Hanif	5 tahun	Blok D/20
7.	Bapak Ilham	Sean	6 tahun	Blok D/16

*Lampiran 2 Pedoman Wawancara dengan Orang Tua*

No	Variabel	Sub Variabel	Pertanyaan	Jawaban Pertanyaan
1.	Pola Asuh Orang Tua	Otoriter	Apakah Bapak Ibu mengekang anak untuk bergaul dengan temannya?	
			Apakah anak harus menuruti kehendak Bapak dan Ibu tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak ?	
			Apakah Bapak dan Ibu menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di dalam rumah maupun di luar rumah ?	
			Apakah Bapak dan Ibu menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa harus bertanggung jawab ?	
		Permisif	Apakah Bapak dan Ibu kurang memberikan kepada anak ?	
			Apakah Bapak dan Ibu tidak pernah menentukan norma-norma yang harus	

			diperhatikan oleh anak?	
			Apakah Bapak dan Ibu tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anak ?	
			Apakah Bapak dan Ibu tidak peduli anak bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya ?	
		Demokratis	Apakah Bapak dan Ibu bersikap tegas namun hangat kepada anak dan menekankan alasan diberlakukannya aturan?	
			Apakah Bapak dan Ibu mengatur batas dan memberi pemahaman kepada anak ?	
			Apakah Bapak dan Ibu mendorong anak menjadi mandiri dan memiliki kebebasan, namun tetap dalam kontrol orang tua ?	
			Apakah Bapak dan Ibu memiliki standar, tetapi juga memberi harapan yang disesuaikan dengan perkembangan anak ?	
2.	Disiplin	Disiplin Waktu	Bagaimana cara Bapak dan Ibu mengajarkan pada anak agar disiplin belajar sesuai	

			waktunya ?	
			Bagaimana cara Bapak dan Ibu menerapkan pada anak agar disiplin bermain sesuai waktunya ?	
			Bagaimana cara Bapak dan Ibu mengajarkan anak agar disiplin bangun pagi dan tidur tidak larut malam ?	
		Disiplin dalam Menaati Peraturan	Bagaimana cara Bapak dan Ibu mengajarkan pada anak agar membuang sampah pada tempatnya ?	
			Bagaimana cara Bapak dan Ibu mengajarkan pada anak agar menjaga kerapian lingkungan ?	
			Bagaimana cara Bapak dan Ibu mengajarkan pada anak agar taat dan patuh pada aturan orang tua ?	
		Disiplin dalam Bersikap	Bagaimana cara Bapak dan Ibu mengajarkan pada anak agar saling tolong menolong dengan orang lain ?	
			Bagaimana cara Bapak dan Ibu mengajarkan pada anak agar berkata jujur ?	

			Bagaimana cara Bapak dan Ibu mengajarkan pada anak agar menghormati orang tua??	
		Disiplin dalam Beribadah	Bagaimana cara Bapak dan Ibu mengajarkan pada anak agar belajar melakukan sholat ?	
			Bagaimana cara Bapak dan Ibu membiasakan anak untuk mengaji ?	
			Bagaimana cara Bapak dan Ibu mengajarkan pada anak agar menghormati dan menghargai agama yang berbeda ?	

### *Lampiran 3 Pedoman Wawancara dengan Informan*

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban Pertanyaan</b>
1.	Berapa jumlah penduduk di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji ?	
2.	Berapa luas wilayah Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji ?	
3.	Bagaimana kondisi geografis Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji ?	
4.	Apa saja sarana peribadatan yang terdapat di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji ?	
5.	Apa saja agama yang dianut oleh penduduk di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji ?	
6.	Apa saja mata pencaharian penduduk di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji ?	
7.	Apa saja sarana olahraga penduduk di Perumahan Bank Niaga Kelurahan Tambakaji ?	

*Lampiran 4 Sarana dan Prasarana di Perumahan Bank Niaga*

**Foto Masjid Perumahan Bank Niaga**



*(Sumber Data :Data Hasil Dokumentasi)*

**Foto Lapangan Futsal Perumahan Bank Niaga**



*(Sumber Data :Data Hasil Dokumentasi)*

## Foto Lapangan Volly Perumahan Bank Niaga



*(Sumber Data :Data Hasil Dokumentasi)*

## *Lampiran 5 Dokumentasi Wawancara dengan Responden*

**Foto wawancara dengan Ibu Zulaikhah yang mempunyai anak usia 5 tahun**



*(Sumber Data :Data Hasil Wawancara dan Dokumentasi)*

**Foto wawancara dengan Ibu Nana yang mempunyai anak usia 5 tahun**



*(Sumber Data :Data Hasil Wawancara dan Dokumentasi)*

**Foto wawancara dengan Ibu Diana yang mempunyai anak usia 6 tahun**



*(Sumber Data :Data Hasil Wawancara dan Dokumentasi)*

**Foto wawancara dengan Ibu Leli yang mempunyai anak usia 6 tahun**



*(Sumber Data :Data Hasil Wawancara dan Dokumentasi)*

**Foto wawancara dengan Bapak Qomaruddin yang mempunyai anak usia 5 tahun**



*(Sumber Data :Data Hasil Wawancara dan Dokumentasi)*

**Foto wawancara dengan Bapak Ahamd yang mempunyai anak usia 5 tahun**



*(Sumber Data :Data Hasil Wawancara dan Dokumentasi)*

*Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara dengan Informan*

**Foto wawancara dengan Bapak Supriyadi selaku Ketua RW**



*(Sumber Data :Data Hasil Wawancara dan Dokumentasi)*

## Lampiran 5 Surat Penunjukan Pembimbing

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM SEBELAS WIDYADIKARYA SEMARANG**  
**FAKULTAS ILMU TARIKH DAN KEGURUAN**  
Jalan Prof. Dr. Moewardi, Gunung Pati  
Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang 50132  
www.iainsembang.ac.id

---

No. .... SEM/19.03/DA.H/0000001 ..... Semarang, 04 Maret 2021

Lamp  
Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Yth  
Dr. Safa Muflikhan, M.Ag.  
di Tempat

Ditujukan kepada: **Dr. Safa Muflikhan, M.Ag.**

Berdasarkan hasil pengelompokan materi studi penelitian di Jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Keislaman (PPIIK) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menggunakan judul skripsi mahasiswa:

Nama : **Lutfi Nur' Anis**  
NIM : **080190011**  
Judul skripsi : **PENERAPAN PRAKTIK KEORGANISASIAN HIMPUNAN TERHADAP MENYAMBANG MELAKUKAN PISMA ANAK USIA 5-6 TAHUN SUKSES DAN BERKUALITAS DALAM TAYU KAGIBISTEPACTI**

Dina menugaskan kepada:  
**Dr. Safa Muflikhan, M.Ag.** sebagai Pembimbing

Ditujukan penunjukan pembimbing skripsi ini diharapkan dan akan bertanggung jawab sepenuhnya hasil.

Ditujukan kepada: **Dr. Safa Muflikhan, M.Ag.**  
di Tempat  
Kontak melalui PIRIS

  
**Dr. Safa Muflikhan, M.Ag.**  
NIP. 19630901198121001

Ditujukan:  
1. Dekan, Pembimbing  
2. Mahasiswa yang bersangkutan  
3. Orang tua

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Lutfia Nur 'Aini
2. Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 13 Mei 2002
3. Alamat Rumah : Ds. Pondowan RT. 02 RW. 06 Kec.  
Tayu Kab. Pati
4. No. HP : 085647122915
5. Email : [lutfiaaini60051@gmail.com](mailto:lutfiaaini60051@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. RA Masyitoh Pakis Tayu
  - b. MI Raudlatut Tholibin Pakis Tayu
  - c. MTs. Raudlatut Tholibin Pakis Tayu
  - d. MA Salafiyah Kajen
  - e. UIN Walisongo Semarang, FITK Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini